

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
LIFE SKILL ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA KEDUNGRANDU**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai syarat untuk menulis skripsi**

Oleh:

DWI NURTIKA PUTRI

NIM. 1717406057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Dwi Nurtika Putri
NIM : 1717406057
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Life Skill Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Dwi Nurtika Putri

NIM. 1717406057

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
LIFE SKILL ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA
DI DESA KEDUNGRANDU**


yang disusun oleh Dwi Nurtika Putri (NIM 1717406057) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

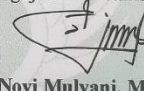
Purwokerto, 25 Januari 2024

Disetujui oleh:

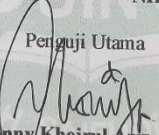
Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang


Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

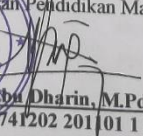

Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama


Dr. Donny Khoiril Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah


Dr. Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Dwi Nurtika Putri
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Dwi Nurtika Putri
NIM : 1717406057
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Life Skill Anak
Usia Dini di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja
Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 17 Januari 2024

Pembimbing,



Heru Kurniawan, M.A.

NIP. 198103222005011002

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN *LIFE SKILL* ANAK USIA DINI PADA LINGKUNGAN KELUARGA DI DESA KEDUNGRANDU

DWI NURTIKA PUTRI

1717406057

Abstrak: Setiap anak memiliki *life skill*. Meskipun demikian, *life skill* anak dapat lebih dikembangkan melalui peran orang tua dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua ini sangat signifikan terhadap pengembangan *life skill* anak. Landasan ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian terkait peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini di lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan atau *field research*. Adapun subyek penelitian ini adalah 10 orang tua anak di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, sedangkan obyek penelitiannya adalah peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* pada lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* di lingkungan keluarga dapat meningkatkan kemandirian dan keberanian berpendapat anak. Selain itu, peran orang tua juga dapat memotivasi dan memberikan keteladanan sehingga anak menjadi lebih semangat belajar dan mengembangkan potensinya.

Kata Kunci: *life skill*, peran orang tua, keluarga, kemandirian, keberanian berpendapat.

THE ROLE OF PARENTS IN DEVELOPING LIFE SKILLS OF EARLY CHILDHOOD IN THE FAMILY ENVIRONMENT IN KEDUNGRANDU VILLAGE

DWI NURTIKA PUTRI

1717406057

Abstract: Every child has life skills. However, children's life skills can be further developed through the role of parents in the family environment. The role of parents is very important in the development of children's life skills. This foundation is the reason for conducting research related to the role of parents in developing early childhood life skills in the family environment in Kedungrandu Village, Patikraja Sub-district, Banyumas Regency. The purpose of this study is to describe and analyze the role of parents in developing early childhood life skills in the family environment in Kedungrandu Village, Patikraja Sub-district, Banyumas Regency. This research is a descriptive-qualitative research in the form of field research. The subjects of this research are 10 parents of children in Kedungrandu Village, Patikraja Sub-district, Banyumas Regency, while the object of research is the role of parents in developing life skills in the family environment. The results of this study confirm that the role of parents in developing life skills in the family environment can increase children's independence and courage to argue. In addition, the role of parents can also motivate and provide role models so that children become more enthusiastic about learning and developing their potential.

Keywords: life skills, parental role, family, independence, courage to express oneself.

MOTTO

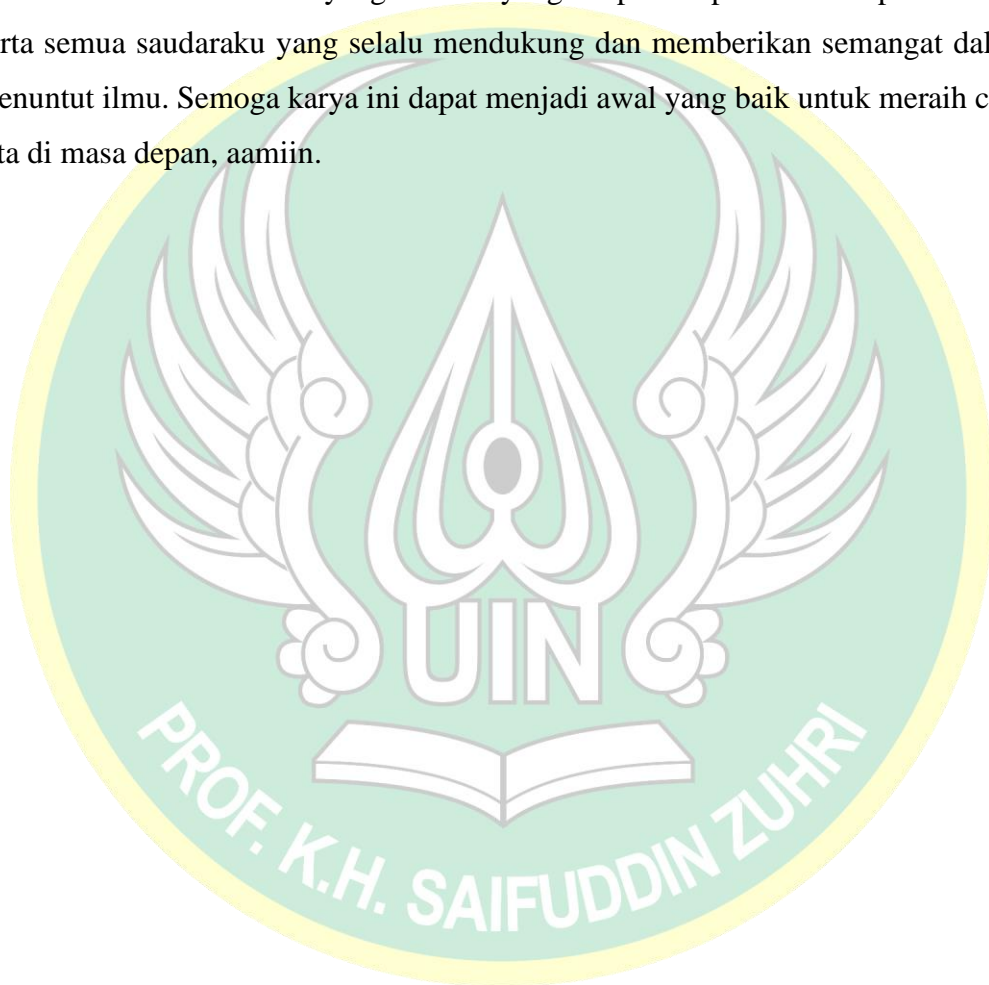
Janganlah bersedih.
Apa pun yang hilang dari dirimu, akan muncul dalam bentuk yang lagi.

(Jalaluddin Rumi)



PERSEMBAHAN

Syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala berkah, rahmat, serta hidayah-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan bentuk penghargaan yang tak ternilai untuk orang-orang tersayang dalam hidup penulis, yaitu Ibu dan Bapak tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang dan doa yang tak pernah putus. Tak lupa kakakku, serta semua saudaraku yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menuntut ilmu. Semoga karya ini dapat menjadi awal yang baik untuk meraih cita-cita di masa depan, aamiin.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Heru Kurniawan, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang senantiasa sabar membimbing dan membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ayahku Nuryanto dan ibuku Tri Rudiastuti. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan doa yang selalu menyertai langkahku.
11. Kakakku Diah Tiur Pratiwi, yang selalu memberi semangat dan kata-kata motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
12. Segenap keluarga dari ayah dan ibu, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan PIAUD B Angkatan 2017, khususnya Dewi Wulandari, Laela Nur Afifah, Afifah Fairuzia, Kelfina Agustiani, Novi Suci, Astini, Nurul Fatma, dan Fiatul Umaroh. Terima kasih atas kebersamaan, doa, dukungan, dan bantuannya selama masa-masa sulit.
14. Warga Desa Kedungrandu, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama proses penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesediaannya untuk berbagi informasi dan pengalaman, serta atas keramahan dan keterbukaannya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi desa dan masyarakat.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya yang tak ternilai harganya.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis hanya dapat membalas kebaikan tersebut dengan doa. Penulis berharap bahwa semua amal baik yang telah dilakukan oleh semua pihak tersebut tercatat sebagai amal saleh yang selalu diridhai oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Masukan, kritik, maupun arahan untuk perbaikan skripsi ini senantiasa penulis

tunggu untuk perbaikan skripsi maupun penelitian ini selanjutnya, Skripsi dan penelitian ini pun senantiasa berusaha terus diperbaiki sehingga menjadi temuan yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat umum. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, serta dapat menjadi bahan referensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.

Purwokerto, 10 Januari 2024
Penulis,



Dwi Nurtika Putri
NIM. 1717406057



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Kerangka Teori.....	13
1. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia Dini	13
2. Teori Perkembangan Anak Usia Dini.....	16
3. <i>Life Skill</i> Anak Usia Dini.....	20
4. Metode Pengembangan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini	24
5. Faktor Lingkungan Keluarga.....	25
B. Penelitian Terkait.....	27
BAB III : METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30

C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Konsep Dasar <i>Life Skill</i> Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu.....	37
B. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya <i>Life Skill</i> bagi Perkembangan Anak Usia Dini	43
C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu.....	45
D. Hambatan Orang Tua dalam Mengembangkan <i>Life Skill</i> Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu ..	55
BAB V : PENUTUP	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data keluarga yang diteliti



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Selesai Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 SKL Komprehensif
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Surat Pernyataan Lulus Mata Kuliah
- Lampiran 9 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Sumbangan Buku
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 16 Hasil Cek Plagiasi



BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua memiliki peran sangat vital dalam pendidikan anak,¹ dan ini memberikan pengaruh terhadap penembangan *life skill* anak. Anak yang mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya, memiliki semangat dan motivasi lebih untuk terus mengembangkan potensinya.² Dari sini, *life skill* atau kecakapan hidup anak akan berkembang. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan suatu kemampuan mendasar yang diperlukan oleh setiap orang. Kecakapan hidup dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi segala permasalahan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi masalah tersebut.³ Dengan penguasaan kecakapan hidup yang kuat, seseorang dapat mencapai kemandirian, menjadi pribadi yang lebih dapat diandalkan, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Kemampuan ini sangat penting agar seseorang siap menghadapi situasi yang tak terduga di masa depan, terutama di era yang sangat eksponensial dan lateral seperti saat ini, di mana perubahan cepat terjadi dan menuntut peningkatan kualitas hidup untuk tetap kompetitif.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kompleksitas interaksi ekonomi, teknologi, dan budaya antar negara-negara, kebutuhan akan *life skill* menjadi sangat krusial. Generasi muda saat ini yang nantinya akan meneruskan tongkat estafet di tengah tantangan global yang melintasi negara dan institusi. Ini menjadi suatu tuntutan untuk mempersiapkan generasi muda dengan alat-alat yang memungkinkan mereka menghadapi masa depan dengan optimisme dan

¹ Elihami dan Ekawati, Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 Nomor 2 (2020), hlm. 28.

² Nina Siti Salmaniah Siregar, Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, Vol. 1 Nomor 1 (2013), hlm. 26.

³ Dharlinda Suri, *Pengembangan Kecakapan Hidup untuk Anak Usia Dini* (Surabaya: PUSTAKA AKSARA, 2022), hlm. 22.

percaya diri.⁴ Pengembangan *life skill* bukan saja menjadi keharusan untuk meraih peluang global, mengatasi permasalahan kompleks, dan memberikan sumbangsih positif dalam era globalisasi, tetapi juga sebagai landasan penting untuk membangun kemandirian dalam menghadapi perubahan dan dinamika dunia yang terus berkembang.

Pada dekade antara tahun 2030-2040, Indonesia diperkirakan akan memasuki periode ‘bonus demografi’, di mana kelompok usia produktif (15-64 tahun) akan mendominasi populasi dibandingkan dengan kelompok usia muda dan tua (di bawah 15 tahun atau di atas 64 tahun).⁵ Adanya risiko bahwa anak dan generasi muda dengan tingkat keterampilan rendah dapat menjadi beban masyarakat, menjadi bahan melakukan perbaikan. Pada titik ini, pemerintah Indonesia menjadi semakin fokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan anak, yang ini bertujuan untuk memastikan pengaruh dan signifikansi anak terhadap pertumbuhan ekonomi dan produktivitas di masa depan.

Orang tua yang memiliki waktu signifikan dengan anak memiliki peran yang maksimal pula ketika berinteraksi dengan anak, sehingga *life skill* anak dapat secara konsisten dikembangkan.⁶ Dari sini dapat ditarik simpulan bahwa peran orang tua pada lingkungan keluarga sangat penting untuk mengembangkan *life skill* anak. Anak yang memiliki kecakapan (*life skill*) dapat terus dikembangkan, sehingga anak juga semakin bersemangat belajar dan berkarya.

Life skill atau kecakapan hidup sangat penting bagi anak, karena anak yang memiliki *life skill* ini dapat terus berkembang sekaligus dapat menjadi

⁴ Arjun Bahadur, *Empowering Children with Life Skill to Thrive in Tomorrow's World*, <https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/voices/empowering-children-with-life-skills-to-thrive-in-tomorrows-world/>. Diakses pada 10 September 2023, pukul 11.48 WIB.

⁵ Bappenas, 2019. Argumentasi sekaligus prediksi ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif terus berkembang. Oleh karena itu, hal ini perlu disikapi dengan saksama, sehingga perkembangan dan potensi ini dapat dimaksimalkan oleh semua pihak. Hal ini juga sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu peran orangtua dalam mengembangkan *life skill* anak pada lingkungan keluarga.

⁶ Barkah Lestari, Upaya Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 3 Nomor 1 (2006), hlm. 23.

bekalnya untuk terus belajar dan mengeksplorasi setiap hal yang ada di sekelilingnya. *Life skill* yang mulai distimulasi dan diajarkan sejak dini dapat menjadi fondasi dan membantu setiap orang untuk menemukan solusi yang kreatif dan berkelanjutan di masa depan.

Kecakapan hidup memiliki cakupan yang luas dan melibatkan berbagai macam kemampuan yang penting bagi seseorang dalam mencapai kehidupan yang sukses, bahagia, dan sejahtera dalam masyarakat. Tentu saja, penyesuaian kebutuhan dan tingkat usia individu harus diperhatikan. Dengan menyesuaikan serta mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat usia masing-masing individu, pengembangan kecakapan hidup dapat menjadi lebih relevan, efektif, dan bermanfaat dalam mendukung perkembangan dan sukses individu di berbagai tahap kehidupan.

Pada orang dewasa, kecakapan hidup umumnya lebih luas dan kompleks. Sementara itu, pada remaja, kecakapan hidup lebih berfokus pada proses perkembangan diri, pengambilan keputusan, dan membangun identitas. Lalu yang tidak kalah penting adalah pada anak-anak atau anak usia dini. Pada anak usia dini, pengembangan kecakapan hidup lebih ditujukan pada aspek pertumbuhan serta perkembangan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari anak.⁷

Kondisi ini melibatkan kemampuan anak untuk beraktivitas pada hal-hal yang setiap saat dialami, seperti mandi, makan, berpakaian, dan menggunakan toilet. Selain itu, juga mencakup upaya untuk membangun kepercayaan diri dan ketahanan emosional serta kebiasaan untuk membersihkan dan merapikan mainan setelah digunakan.⁸ Meskipun tampak sederhana, kegiatan-kegiatan tersebut memegang peranan dasar dalam pengembangan *life skill* anak usia dini, membantu mereka memahami keterampilan mendasar yang seharusnya dimiliki sebagai bekalnya dalam kehidupan nyata yang dijalani.

⁷ Heri Susanto dan Ilyas, Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang), *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.4 Nomor 1 (2019), hlm. 60.

⁸ Nadya Safira, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 3 No. 9, September 2022, hlm. 106.

Periode usia dini merupakan fase yang sangat krusial dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Salah satu aspek yang menandai periode ini adalah periode keemasan, di mana anak mengalami pertumbuhan potensial yang paling cepat.⁹ Para pakar juga menyimpulkan bahwa pembangunan generasi yang berkualitas harus dimulai sejak usia dini atau masa awal kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada usia 0-4 tahun memiliki dampak yang signifikan dan memiliki peran penting dalam pembentukan kapasitas kecerdasan hingga 50%. Pada usia 8 tahun, dampaknya meningkat menjadi 80%, dan pada usia 14-16 tahun mencapai tingkat kesempurnaan 100%.¹⁰ Dengan demikian, periode ini merupakan waktu yang sangat penting untuk pengembangan *life skill*, termasuk kemampuan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah pada anak usia dini. Investasi dalam pengembangan *life skill* pada usia dini adalah langkah kunci dalam mempersiapkan dan memperkuat pondasi anak-anak untuk menghadapi masa depan secara lebih siap dan mandiri.

Pada konteks perkembangan anak usia dini, penting untuk mendalami peran orang tua dan lingkungan keluarga, karena komponen ini memiliki hubungan yang erat. Orang tua dan lingkungan keluarga berperan sebagai dasar pertama dalam kehidupan seorang anak. Juwariyah juga mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian anak di mulai di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada usia ini, sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah, sehingga aktivitasnya secara signifikan dipengaruhi oleh interaksi dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dan anggota keluarga.

Kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya bukan sekedar kemampuan yang perlu diajarkan, melainkan harus diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling sesuai untuk mengenalkan dan mengembangkan kemampuan kecakapan hidup pada

⁹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2021), hlm. 25.

¹⁰ Citrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 3.

anak usia dini. Kecakapan hidup yang diperkenalkan dalam rutinitas sehari-hari dalam lingkungan keluarga mampu membentuk kemandirian serta rasa tanggung jawab anak terhadap diri mereka sendiri. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang masih terlalu memanjakan anaknya, yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak negatif pada anak diantaranya seperti anak menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, ketergantungan pada orang lain, memiliki perilaku yang kurang santun, dan masih banyak lagi. Orang tua mungkin menganggap menuruti apa yang diinginkan anaknya merupakan suatu bentuk kasih sayang dan perhatian pada anaknya. Akan tetapi, jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus, justru akan berpengaruh buruk bagi anak kedepannya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas topik yang masih berkaitan dengan peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini pada lingkungan keluarga. Salah satu contoh penelitian yang relevan adalah kajian yang dilakukan Ria Astuti dan Thorik Aziz¹¹ mengenai pengembangan kreativitas anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran orang tua terhadap kreativitas sangat mendasar. Hubungan penelitian Ria Astuti dan Thorik Aziz dengan penelitian ini yaitu terkait peran orang tua. Sebab, orang tua juga memiliki peran signifikan terhadap pengembangan *life skill* anak.¹² Hal ini juga semakin memperkuat pendapat awal penelitian terkait peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak di lingkungan keluarga.

Peran orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar di rumah membuat anak merasa nyaman dan memberikan motivasi untuk terus belajar. Pada titik ini, anak pun memiliki motivasi untuk mengembangkan *life skill* yang ada dalam dirinya. Lingkungan keluarga yang kondusif juga dapat mengembangkan kemandirian anak, karena anak merasa nyaman dan tenang. Kondisi lingkungan keluarga yang nyaman ini berperan terhadap pengembangan *life skill* anak yang awalnya bahkan belum terdeteksi. Peran

¹¹ Ria Astuti dan Thorik Aziz, Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 Isu 2*. (Riau: Universitas Pahlawan, 2019), hlm. 294.

¹² Wawancara dengan Bu Nur pada 12 Desember 2023.

orang tua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan bagi pendidikan kecakapan hidup anak usia dini sebab orang tua memegang peran vital memantau tumbuh kembang anak dan bagaimana anak belajar selama berada di rumah.¹³ Selain itu, orang tua yang memberikan perhatian kepada anak menjadi pendukung terhadap kemandirian anak, karena *life skill* anak juga didasari oleh kesadaran terhadap kemandirian anak dan pembiasaan kemandirian, baik di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan observasi awal di Desa Kedungrandu, peneliti menemukan bahwa sebagian orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang *life skill* dan pentingnya *life skill* bagi anak usia dini. Mereka menyadari bahwa *life skill* adalah keterampilan penting yang dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, keterbatasan dalam kemampuan mengajar, kesulitan dalam memotivasi anak, lingkungan yang kurang mendukung, pembatasan waktu, dan sejumlah faktor lainnya menjadi hambatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam pengembangan *life skill* anak. Meskipun dihadapkan dengan hambatan tersebut, orang tua di Desa Kedungrandu tetap berupaya untuk turut serta dalam mengembangkan *life skill* anak. Mereka berusaha untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki kepada anak. Misalnya, mereka mengajarkan anak cara berpakaian, cara makan, cara mandi, cara menyikat gigi, dan cara menjaga kebersihan diri.

Ketika berbicara tentang *life skill* anak usia dini, beberapa orang tua tidak terlalu familiar dengan istilah tersebut, namun jika dijelaskan sebagai kemampuan yang diperlukan anak-anak untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua lebih memahaminya. Selama observasi awal, salah satu orang tua yang telah peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia dini, agar anak-anak dapat memahami pentingnya kemampuan tersebut dalam upaya untuk lebih mandiri dan dapat mengatasi masalah dalam kehidupan

¹³ Rika Eka Izzaty, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 6.

mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, sepuluh orang tua di Desa Kedungrandu telah menunjukkan peran positif dalam mengembangkan life skill anak usia dini, meskipun mereka juga mengalami hambatan yang umum dialami oleh orang tua lainnya.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan *Life Skill* Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga Di Desa Kedungrandu”. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis lebih mendalam terkait peran orang tua dalam mengembangkan life skill anak usia dini pada lingkungan keluarga, serta untuk memahami bagaimana cara orang tua mengembangkan *life skill* pada anak-anak mereka.

B. Defini Konseptual

1. Peran Orang Tua

Peran merujuk pada tanggung jawab, fungsi, dan tindakan yang dimainkan oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Dalam berbagai situasi, peran dapat mencakup serangkaian perilaku, tugas, atau kontribusi yang diharapkan dari individu atau kelompok, yang sesuai dengan norma dan harapan yang berlaku dalam masyarakat atau lingkungan tertentu.¹⁴ Orang tua juga berperan menjaga dan memberikan kenyamanan kepada anak atau anggota keluarganya.

Orang tua adalah orang yang berperan sebagai pemimpin keluarga, sementara keluarga merupakan unit terkecil dalam organisasi sosial masyarakat yang lebih luas. Tugas orang tua mencakup pengasuhan anak, membimbing perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak, serta membentuk nilai-nilai dan norma-norma keluarga. Peran ini memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan individu dalam masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua yang efektif sangat penting untuk

¹⁴ M. Agung Hidayatulloh, Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, (2014)

menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan berdampak positif pada perkembangan anak-anak.

Orang tua adalah individu yang telah dipercayakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pendidikan anak dengan penuh tanggung jawab serta penuh kasih sayang.¹⁵ Orang tua merupakan keluarga inti yang umumnya terdiri dari ayah dan ibu. Mereka bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perlindungan. Selain itu, orang tua juga menjadi figur penting dalam kehidupan anak-anak yang berperan dalam membimbing perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak mereka.

Dari pengertian antara peran dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua berarti suatu tanggung jawab, tindakan, dan fungsi yang dijalankan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pemeliharaan.¹⁶ Peran orang tua mencakup berbagai hal, seperti memberikan dukungan emosional, materi, serta bimbingan kepada anak-anak dalam upaya untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Peran orang tua dapat beragam tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan norma sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Orang tua sering kali berperan sebagai model peran dalam pembentukan kepribadian anak-anak dan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

2. *Life Skill*

Brolin menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Adapun UNICEF mendefinisikan kecakapan hidup sebagai *a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three*

¹⁵ Efrianus Ruli, *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi NonFormal, Vol. 1 No. 1, Maret 2020, hlm. 144.

¹⁶ Muammar Qadafi, *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta)*, *Jurnal Pendidikan Anak Aowlady*, Vol. 5, No. 1, (2019).

areas: knowledge, attitude and skills. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan rangkaian pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi individu untuk hidup atau menjalani kehidupannya. Kecakapan hidup ini mencakup kemampuan individu yang berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pekerjaan, pendidikan, interaksi sosial, serta pengembangan diri.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini didefinisikan sebagai periode mulai dari perkembangan prenatal hingga usia enam tahun.¹⁷ Adapun NAEYC menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan masa pertama dalam perkembangan anak, dimulai sejak lahir. Meskipun periode perkembangan tidak selalu sesuai dengan usia kronologis, anak usia dini umumnya didefinisikan sebagai semua anak mulai dari lahir hingga usia 8 tahun. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini mengacu pada kategori usia anak yang biasanya mencakup rentang usia dari kelahiran hingga sekitar 8 tahun. Pengertian ini dapat sedikit berbeda di berbagai konteks dan budaya, tetapi umumnya mencakup masa di mana anak-anak masih dalam tahap perkembangan awal mereka, sebelum memasuki pendidikan formal seperti sekolah dasar. Ini adalah periode kritis dalam kehidupan anak di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan emosional yang signifikan.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak menerima pendidikan dan bimbingan. Hal ini dikarenakan sebagian besar hidup anak dihabiskan dalam keluarga, sehingga pendidikan yang mereka terima dalam keluarga menjadi faktor terpenting bagi perkembangan

¹⁷ Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Secara prinsip, terdapat keselarasan antara Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 dalam memandang anak usia dini.

anak.¹⁸ Keluarga merupakan lingkungan awal di mana pendidikan dari orang tua kepada anak dimulai.¹⁹ Nilai-nilai, norma-norma, dan sikap-sikap yang diperlihatkan oleh anggota keluarga secara tidak langsung membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan mental, emosional, dan sosial anak. Interaksi sehari-hari di dalam keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami berbagai aspek kehidupan, seperti kerja sama, komunikasi, dan pengelolaan konflik.

Dengan kata lain, lingkungan keluarga bukan hanya sekadar tempat di mana anak mendapatkan kasih sayang dan perawatan fisik, tetapi juga tempat di mana anak pertama kali mendapatkan pelajaran tentang kehidupan dan mengembangkan identitasnya. Oleh karena itu, peran positif dan contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian yang seimbang dan karakter yang kuat pada anak.

5. Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

Desa Kedungrandu, yang terletak di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, memiliki kode pos 53171, merupakan salah satu dari 133 desa yang membentuk Kabupaten Banyumas. Secara geografis, desa ini berlokasi di sebelah utara Desa Patikraja, dengan jarak sekitar 7 kilometer di sebelah selatan Kota Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada permasalahan: “Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu?”

¹⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 96-97.

¹⁹ Zubaidah Lubis, dkk, *Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 2, 2021, hlm. 102.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk memahami bagaimana cara orang tua mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru dalam pengetahuan akademis terkait pentingnya peran serta orang tua dalam mengembangkan *life skill* pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bisa meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pentingnya mengajarkan *life skill* pada anak-anak mereka

b. Manfaat Praktis

- 1) Pedoman bagi orang tua, yaitu agar skripsi ini dapat memberikan panduan bagi orang tua dalam mengembangkan *life skill* pada anak-anak usia dini, berdasarkan pandangan dan pengalaman orang tua di Desa Kedungrandu.
- 2) Peningkatan kesadaran masyarakat, yaitu melalui diseminasi hasil penelitian, kesadaran masyarakat tentang pentingnya *life skill* pada anak-anak usia dini dapat ditingkatkan.
- 3) Dasar untuk penelitian selanjutnya, sehingga temuan dalam skripsi ini dapat menjadi dasar terhadap penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pengembangan *life skill* pada anak usia dini dan dampaknya dalam jangka panjang.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang terperinci tentang urutan dan susunan penelitian, peneliti menguraikan dengan cara yang sistematis, logis, dan naratif dari awal hingga akhir penelitian. Rangkaian susunan dalam pembahasan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

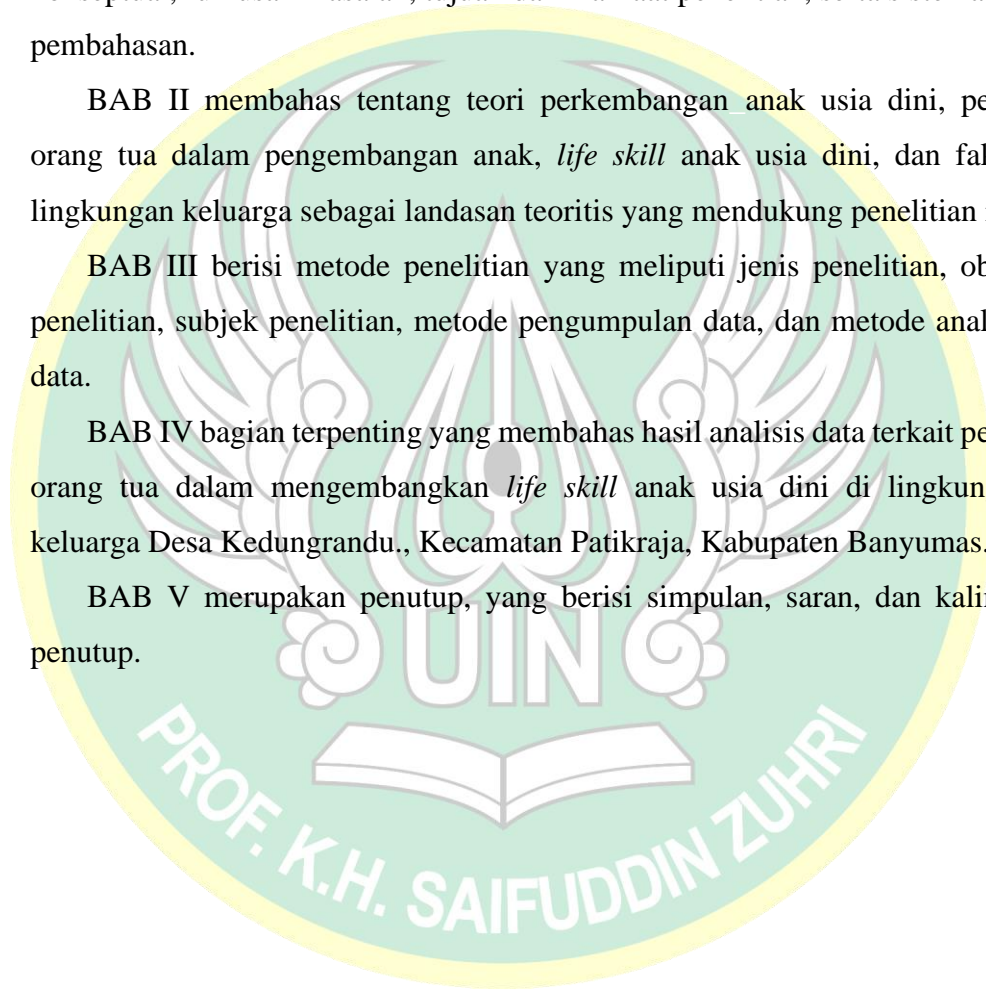
BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang teori perkembangan anak usia dini, peran orang tua dalam pengembangan anak, *life skill* anak usia dini, dan faktor lingkungan keluarga sebagai landasan teoritis yang mendukung penelitian ini.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV bagian terpenting yang membahas hasil analisis data terkait peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini di lingkungan keluarga Desa Kedungrandu., Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

BAB V merupakan penutup, yang berisi simpulan, saran, dan kalimat penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat mendasar bagi anak.²⁰ Peran ini dapat diartikan sebagai pola perilaku yang dipraktikkan oleh orang tua terhadap anggota keluarganya. Peran orang tua ini sendiri bersifat dinamis karena memang orang tua merupakan bagian dari masyarakat, sehingga semua perilaku orang tua juga berisnggungan dengan orang lain atau masyarakat di sekitarnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua juga memberikan peran dalam usaha mendidik dan mengembangkan potensi dan kelebihan anak.

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan suatu peranan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status tertentu. Peran merupakan hubungan antara status dan perilaku. Peran penting untuk menjaga ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat. Pada titik ini, orang tua memiliki peran untuk menjaga dan memberikan kenyamanan kepada anggota keluarganya.

Peran orang tua adalah kedudukan dan tugas yang harus dijalankan oleh orang tua dalam keluarga. Dalam perkembangan anak, peran orang tua tidak hanya sebagai pemelihara dan pengasuh, tetapi juga sebagai pengajar nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang membentuk landasan untuk kehidupan sehari-hari dan relasi sosial anak. Oleh karena itu, peran orang tua merupakan komponen kunci dalam membentuk fondasi kehidupan anak-anak.

a. Bentuk-bentuk peran orang tua

²⁰ Sujarwo, Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini, *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 4, No. 1 (2010).

Orang tua berperan penting dalam proses perkembangan anak.²¹

Peran tersebut antara lain:

1) Mendampingi

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perhatian kepada anak, meski hanya sebentar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan cerita anak, bercanda, bermain bersama, dan lainnya. Interaksi sosial, perhatian, dan kehangatan dari orang tua penting bagi anak, tidak hanya mainan.

2) Menjalin komunikasi

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Komunikasi yang efektif dapat membantu orang tua untuk memahami kebutuhan dan perasaan anak, serta membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya.

3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan berkembang. Kesempatan ini mencerminkan rasa percaya orang tua kepada anak. Namun, orang tua tetap perlu memberikan arahan dan pengawasan agar anak dapat belajar dengan aman dan bertanggung jawab.

4) Mengawasi

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses pemantauan terhadap aktivitas anak. Pengawasan dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan mengawasi anak secara langsung, atau secara tidak langsung, yaitu dengan menanyakan kepada anak atau orang lain tentang aktivitas anak. Tujuan pengawasan adalah untuk

²¹ Siti Juwariyah, dkk., Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood, *Journal of Primary Education*, Vol. 8 No. 3 (2019), hlm. 364

melindungi anak dari bahaya, seperti bahaya fisik, bahaya psikis, dan bahaya sosial.

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi internal dan eksternal berperan penting dalam perkembangan anak-anak. Motivasi internal mendorong anak-anak untuk mencapai tujuan mereka, mempertahankan prestasi yang telah mereka capai, dan tetap berusaha meskipun mengalami kegagalan. Motivasi eksternal, seperti dukungan dari orang tua dan guru, dapat memperkuat motivasi internal anak-anak.

6) Mengarahkan

Pengarahan adalah proses pemberian arahan atau bimbingan kepada anak agar mereka dapat mencapai potensinya. Proses ini mencakup pemberian tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, bantuan dalam mengidentifikasi minat, bakat, dan kekuatan mereka, serta dorongan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan potensi mereka. Pengarahan juga berarti membantu anak menemukan jalan menuju kemajuan pribadi dan pencapaian yang sesuai dengan keunikan dan bakat mereka.

b. Faktor yang mempengaruhi peran orang tua

Faktor-faktor yang memengaruhi peran orangtua terhadap pendidikan anak antara lain:²²

- 1) Faktor status sosial yang ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan
- 2) Faktor bentuk maupun jenis keluarga yang dipilih
- 3) Faktor tahap perkembangan keluarga yang dimulai dari pernikahan yang merupakan usaha menyatukan dua pribadi yang

²² Sry Anita Rachman, Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 04 No. 2, Desember 2020

berbeda, kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua bagi anak-anaknya.

4) Faktor model peran.

2. Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini adalah proses perubahan dan pertumbuhan yang dialami anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual. Perkembangan anak usia dini dengan life skill saling berkaitan, karena life skill berperan penting dalam mendukung anak mencapai perkembangan optimal di semua aspek. Life skill dapat membantu anak beradaptasi dengan perubahan, mengatasi tantangan dan tekanan, membuat keputusan yang tepat, membangun hubungan yang positif, serta mengaktualisasikan potensi diri.

Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan keterkaitan antara perkembangan anak usia dini dengan *life skill*:

a. Teori perkembangan kognitif Piaget

Jean Piaget, seorang ilmuwan filsuf dan ilmuwan psikologi perkembangan asal Swiss, terkenal karena teorinya tentang perubahan perkembangan kognitif yang terjadi selama transisi dari masa bayi ke masa dewasa. Teori-teori Piaget didasarkan pada ide-ide skematis dan informasi ilmiah. Salah satu teorinya yang paling penting adalah teori tentang empat tahap perkembangan yang dialami setiap anak selama perkembangan mereka.²³ Teori perkembangan kognitif memberikan landasan untuk memahami bagaimana anak-anak belajar, memahami, dan mengembangkan keterampilan hidup yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir, yang meliputi proses-proses mental seperti persepsi, memori, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini memungkinkan

²³ Daniel Bod, *The Theories of Jean Piaget vs. Theoried of Lev Vygotsky*, Social Foundations of Education, November 2008, hlm. 7.

individu untuk memahami dan menanggapi dunia di sekitar mereka. Kemampuan kognitif berhubungan dengan kecerdasan (intelegensi) seseorang.²⁴ Individu yang memiliki kecerdasan tinggi, umumnya memiliki kemampuan kognitif yang baik. Mereka dapat berpikir lebih cepat, lebih kritis, dan lebih kreatif. Minat terhadap ide-ide dan belajar juga merupakan indikator dari kemampuan kognitif yang tinggi. Individu yang memiliki minat terhadap ide-ide dan belajar, umumnya memiliki keinginan untuk memahami dunia di sekitar mereka. Mereka selalu mencari tahu hal-hal baru dan mencoba untuk memecahkan masalah.

Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif adalah kemajuan dalam berpikir logis yang dimulai dari bayi hingga dewasa dan terjadi dalam empat tahap, yaitu:

1) Tahap sensori-motor (0 - 2 tahun)

Tahap sensori-motor adalah tahap perkembangan kognitif yang berlangsung dari lahir hingga usia 2 tahun. Selama tahap ini, bayi mengamati lingkungannya menggunakan indera penglihatan, sentuhan, dan suara.²⁵ Mereka mulai memahami bahwa objek dan peristiwa terus ada meskipun tidak bisa dilihat, didengar, atau disentuh. Metode percobaan dan kesalahan (trial and error) adalah dasar utama pembelajaran pada tahap ini.²⁶

2) Tahap pra-operasional (2 - 7 tahun)

Tahap praoperasional adalah tahap perkembangan kognitif yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa objek dan peristiwa dapat diwakili oleh simbol-simbol.²⁷ Misalnya, anak dapat memahami bahwa kata

²⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 47.

²⁵ Pia Sanghvi, *Piaget's theory of cognitive development: a review*, Indian Journal of Mental Health, Januari 2020, hlm. 92

²⁶ Farida Hanum dan Marice Saragih, *Theory of Cognitive Development by Jean Piaget*, Journal of Applied Linguistics (JoAL), Vol. 2 No. 2, July 2022, hlm. 57.

²⁷ Pia Sanghvi, *Piaget's theory of cognitive...*, hlm. 93.

"kucing" mewakili hewan berbulu dengan empat kaki dan ekor panjang. Mereka juga dapat memahami bahwa gambar anjing mewakili hewan yang sama. Anak-anak pada tahap praoperasional juga mulai menggunakan simbol-simbol tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, mereka dapat menggunakan kata-kata untuk menceritakan pengalaman mereka, menggunakan gambar untuk mengekspresikan ide-ide mereka, atau menggunakan mainan untuk bermain peran.

3) Tahap operasional konkrit (7 - 11 tahun)

Pada tahap operasional konkret ini, anak mulai berpikir secara logis dan mampu memahami konsep abstrak. Mereka tidak lagi terpengaruh oleh persepsi, dan berfokus memecahkan masalah dengan menggunakan logika.²⁸ Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa objek dan peristiwa dapat tetap sama meskipun penampilannya berubah. Misalnya, anak dapat memahami bahwa jumlah air tetap sama meskipun air tersebut dituangkan ke dalam bejana yang berbeda ukuran. Anak-anak pada tahap operasional konkret juga mulai memahami konsep-konsep abstrak, seperti waktu, ruang, dan sebab-akibat. Misalnya, mereka dapat memahami bahwa hari berganti menjadi malam, dan bahwa hujan terjadi karena air menguap dari tanah dan kemudian mengembun di udara.

4) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan kognitif yang berlangsung dari usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai berpikir secara abstrak dan mampu memahami konsep-konsep abstrak, seperti hipotesis, proposisi, dan kemungkinan.²⁹ Salah satu pencapaian penting pada tahap operasional formal adalah kemampuan bernalar. Remaja belajar

²⁸ Pia Sanghvi, *Piaget's theory of cognitive...*, hlm. 94.

²⁹ Pia Sanghvi, *Piaget's theory of cognitive...*, hlm. 94.

untuk menggunakan penalaran deduktif dan induktif untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan.

b. Teori perkembangan moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg adalah seorang psikolog yang lahir di Bronxville, New York pada tahun 1927. Ia mengajar di Universitas Chicago dan Harvard, dan dikenal karena karyanya tentang perkembangan moral. Kohlberg berfokus dan mengembangkan teori perkembangan moral yang didasarkan pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori perkembangan moral dapat memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana anak-anak memahami dan mempraktikkan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung berhubungan dengan perkembangan *life skill* yang penting bagi pertumbuhan mereka.

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan dalam total enam tahapan, yaitu pra-konvensional (orientasi menghindari hukuman dan orientasi kepentingan diri); konvensional (keserasian interpersonal dan konformitas); dan pasca konvensional (orientasi kontrak sosial serta prinsip-prinsip universal). Ketiga tingkatan ini mengikuti urutan yang stabil, tetapi secara kualitatif berbeda dalam hal jenis penalaran moral yang digunakan.

1) Pra-Konvensional (3 - 7 tahun)

Tahap ini adalah saat seorang anak mulai memahami konsep hukuman, kedisiplinan, dan bagaimana orang lain berperilaku. Mereka juga mulai membandingkan hal berdasarkan manfaatnya, kebahagiaannya, atau keburukannya. Di sini, anak mulai belajar memperhatikan keinginan dan kebutuhan orang lain, dan ini juga disebut sebagai fase orientasi instrumental relativis.³⁰

2) Konvensional (8 - 13 tahun)

³⁰ AFN Wahidah, Maemonah, *Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1, Juni 2020, hlm. 30.

Pada tahap ini, perkembangan menuju moralitas dan sosialitas terjadi. Fokusnya adalah pemahaman dan perhatian terhadap kelompok serta penilaian terhadap kepribadian di hadapan komunitas. Tahap ini juga dikenal sebagai penyesuaian diri terhadap kelompok atau orientasi. Di sini, orang mulai memperhatikan pandangan atau kebijakan hukum formal untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat. Fase ini juga disebut sebagai orientasi hukum dan ketertiban.³¹

3) Pasca Konvensional (usia dewasa)

Pada tahap ini, seseorang mulai memahami pentingnya hak dan kewajiban. Mereka juga mulai menyadari pentingnya demokrasi dan pemerintahan yang berlandaskan hukum. Fase ini disebut sebagai tahap Orientasi Sosial-Kontraktual yang Legalistik oleh Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang berupaya untuk mematuhi hukum umum, yang mencakup keadilan, timbal balik, keselarasan, dan penghormatan terhadap posisi sosial. Tahap ini juga bisa disebut sebagai orientasi etika universal, karena seseorang mulai memahami pentingnya nilai-nilai moral yang berlaku secara universal.³²

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *life skill* sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. *Life skill* dapat membantu anak untuk mencapai perkembangan yang optimal di semua aspek.

3. *Life Skill* Anak Usia Dini

a. Definisi kecakapan hidup (*life skill*)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mendefinisikan keterampilan hidup sebagai, *the abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*. Berdasarkan konsepsi

³¹ AFN Wahidah, Maemonah, *Moral Thought of Early...*, hlm. 30.

³² AFN Wahidah, Maemonah, *Moral Thought of Early...*, hlm. 31.

tersebut, dapat disimpulkan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, menanggapi tuntutan kehidupan secara positif, serta menghadapi berbagai situasi yang dapat menimbulkan stres atau kesulitan secara efektif dan positif. UNICEF mendefinisikan kecakapan hidup sebagai, “*a behaviour change or behaviour development approach designed to address a balance of three areas: knowledge, attitude and skills*”, yang berarti kecakapan hidup merupakan pendekatan pengembangan perilaku yang dirancang untuk menangani keseimbangan tiga bidang utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Definisi ini menekankan bahwa perubahan perilaku yang diinginkan akan sulit dicapai jika tidak ada intervensi yang memadai dalam mengembangkan kompetensi pada ketiga aspek tersebut.³³

Life skill pada anak usia dini mengacu pada kemampuan yang mereka miliki untuk menangani berbagai tantangan dan kebutuhan sehari-hari secara efektif. Ini mencakup kemampuan berpikir (kognitif), respons emosional (afektif), dan kemampuan fisik (psikomotorik). *Life skill* membantu anak dalam berinteraksi, memecahkan masalah, mengelola emosi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan mengembangkan *life skill* sejak dini, anak dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi berbagai situasi dan membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka.

b. Jenis-jenis kecakapan hidup pada anak usia dini

Departemen Pendidikan Nasional memberikan klasifikasi perihal *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yang meliputi:

1) Kecakapan personal (*personal skill*)

³³ Euis Kurniati, dkk., Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 1 (2021). DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Kecakapan personal menurut Kostelnik merupakan aspek afektif yang berkaitan dengan kesadaran diri, inisiatif, dan kemandirian. Kecakapan ini penting bagi perkembangan anak karena dapat membantu mereka memahami diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kecakapan personal diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan produktif. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan memecahkan masalah. Beberapa contoh kecakapan personal pada anak usia dini yaitu melakukan tugas-tugas sederhana seperti membersihkan mainan mereka; mengembangkan rutinitas harian, seperti waktu makan, waktu tidur, dan kegiatan belajar yang terstruktur.

2) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial adalah keterampilan yang kita gunakan setiap hari untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, seperti berbicara, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh.³⁴ Beberapa contoh kecakapan sosial pada anak usia dini yaitu berbagi mainan, waktu, atau perhatian dengan teman sebaya; berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, serta menggunakan bahasa tubuh yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang lain; merespons instruksi dari orang dewasa, seperti mengikuti aturan permainan, mendengarkan instruksi guru, dan mengikuti petunjuk orang tua.

3) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik adalah kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan logis untuk memecahkan masalah. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah,

³⁴ *Social Skill*, Kids Sense Child Development, 2023, <https://childdevelopment.com.au/areas-of-concern/play-and-social-skills/social-skills/>. Diakses pada 4 Januari 2024, pukul 13.50 WIB.

mengembangkan solusi, mengumpulkan informasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi solusi.³⁵ Kecakapan akademik sangat penting bagi anak usia dini dikarenakan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan belajar dan beradaptasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Contoh kecakapan akademik anak usia dini yaitu kemampuan berbicara, memahami, dan mengungkapkan ide secara verbal; menguasai dasar-dasar sains melalui eksperimen sederhana, pengamatan alam, dan pertanyaan-pertanyaan tentang dunia sekitarnya; motorik halus melibatkan gerakan halus seperti menulis, memotong, atau merangkai puzzle, sedangkan motorik kasar melibatkan gerakan besar seperti berlari, melompat, atau bermain bola.

4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional merupakan keterampilan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional pada anak usia dini merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang berkaitan dengan pekerjaan atau karier tertentu yang bisa dikembangkan atau diperkenalkan pada usia dini. Ini melibatkan pemahaman awal tentang dunia kerja dan keterampilan yang terkait dengan bidang-bidang tertentu. Pada anak usia dini, kecakapan vokasional umumnya lebih berfokus pada pengenalan konsep-konsep dasar terkait pekerjaan atau aktivitas tertentu, bukan latihan keterampilan yang sangat spesifik.

³⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.30.

4. Metode Pengembangan Kecakapan Hidup pada Anak Usia Dini

Metode pengembangan *life skill* anak usia dini adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membantu anak mengembangkan kecakapan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Berikut adalah di antara metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi atau mengembangkan *life skill* anak usia dini:

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan aktivitas yang di situ anak akan melakukan kegiatan secara berulang atau terus menerus sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Dengan menerapkan metode pembiasaan secara konsisten, orang tua dan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan *life skill* yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

2) Bermain peran

Bermain peran adalah aktivitas di mana anak-anak berperan sebagai orang lain atau meniru situasi tertentu. Aktivitas ini dapat membantu mereka memahami perspektif orang lain, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah.

3) Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek yaitu pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam proyek-proyek kecil yang menantang mereka untuk memecahkan permasalahan, berpikir kreatif, dan bekerja sama dengan orang lain.

4) Komunikasi Terbuka

Membuka saluran komunikasi yang terbuka antara anak-anak dan orang dewasa, memungkinkan mereka untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan masalah mereka dengan nyaman.

5) Menggunakan Cerita dan Buku

Membaca cerita atau buku yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, atau kesabaran dapat membantu anak memahami dan menginternalisasikan keterampilan ini.

5. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam 'jaringan sosial' seorang anak. Mereka bukan hanya lingkungan awal di mana anak berinteraksi, tetapi juga sosok-sosok yang memiliki pengaruh paling signifikan selama masa-masa pembentukan anak. Sebagai sumber utama interaksi dan pola-pola yang diterima, keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai, kebiasaan, dan pemahaman dunia anak,³⁶ yang sekaligus dikemukakan bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

1) Reproduksi

Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan keturunan dan generasi berikutnya melalui fungsi reproduksi. Ini mencakup tanggung jawab orang tua dalam melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak-anak untuk menjadi bagian yang produktif dan berkontribusi dalam masyarakat di masa depan.

2) Sosialisasi/edukasi

Keluarga menjadi ruang dan tempat transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Hal ini sangat penting untuk perkembangan anak-anak karena membantu mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat.

3) Penugasan peran sosial

Keluarga menjadi penyedia identitas bagi anggotanya terkait dengan hal-hal seperti ras, etnis, agama, status sosial-ekonomi, dan peran gender. Pada tahap ini, anak-anak sedang dalam proses membentuk pemahaman awal tentang diri mereka dan lingkungan sekitar. Keluarga menjadi lingkungan pertama di mana mereka belajar

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2000), hlm. 200

mengenai identitas mereka dalam berbagai hal seperti budaya, nilai, dan peran sosial.³⁷

4) Dukungan ekonomi

Keluarga merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anggotanya untuk hidup. Keluarga memberikan kebutuhan dasar yang diperlukan untuk bertahan hidup, yaitu tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Keluarga yang memiliki dukungan ekonomi yang baik dapat memberikan akses pada pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang aman untuk anak-anak mereka. Hal ini sangat mendasar untuk perkembangan anak-anak. Sebaliknya, keluarga yang kurang dukungan ekonomi dapat menghambat perkembangan anak-anak. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh dukungan ekonomi keluarga. Dukungan ekonomi yang memadai memungkinkan anak untuk mengakses sumber daya krusial, seperti pendidikan berkualitas, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang aman. Kondisi keuangan yang stabil juga menciptakan stabilitas emosional dan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar untuk anak. Sebaliknya, kurangnya dukungan ekonomi dapat menghambat perkembangan anak secara negatif karena menghambat akses pada sumber daya dan lingkungan yang mendukung.

5) Dukungan emosi dan pemeliharaan

Interaksi sosial pertama anak terjadi dalam keluarga. Interaksi ini bersifat intim atau mendalam serta berdaya tahan, sehingga memberikan rasa aman pada anak. Dukungan emosional yang hangat dan perawatan yang konsisten dari orang tua atau berperan penting dalam pembentukan aspek-aspek kesejahteraan anak.

³⁷ Mujahidah, Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas, *Lentera*, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015.

B. Penelitian Terkait

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti lebih dulu melakukan analisis pada penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi judul atau pokok pembahasan yang telah ditemukan sebelumnya dalam penelitian. Penelitian relevan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang penulis lakukan memiliki tujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) anak usia dini pada lingkungan keluarga yang berlokasi di desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Untuk memberikan konteks yang lebih luas, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ghatarina Umi dan Mila Karmila dalam jurnal berjudul “Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Keluarga”. Dalam jurnal ini, Ghatarina Umi dan Mila Karmila melakukan penelitian tentang peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada anak usia dini selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak-anak mereka, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul selama pandemi. Hasil penelitian oleh Ghatarina Umi dan Mila Karmila menekankan bahwa orang tua memiliki peran besar dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada anak-anak mereka. Mereka menyebutkan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat yang paling efektif untuk memulai pendidikan keterampilan hidup, karena interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan keterampilan tersebut. Penelitian ini memiliki titik persamaan pada tema utama mengenai *life skill* dalam lingkungan keluarga. Perbedaannya yaitu penelitian Ghatarina Umi dan Mila Karmila dilakukan dalam konteks pandemi Covid-19, sedangkan penulis melakukan penelitian diluar konteks pandemi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dyah Utami dalam jurnal berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan (*Life Skill*) Anak Usia Dini di Masa Pandemi”. Penelitian Kartika Dyah Utami membahas peran orang tua terhadap pendidikan kecakapan hidup anak usia dini, khususnya selama masa pandemi. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memantau dan mendukung perkembangan anak-anak mereka di rumah. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa orang tua memainkan peran utama dalam memberikan pendidikan kecakapan hidup kepada anak-anak mereka, terutama dalam situasi pandemi di mana akses ke pendidikan formal mungkin terbatas. Persamaannya ada pada fokus penelitian yang juga membahas tentang orang tua dan kecakapan hidup anak usia dini, selain itu antara penelitian Kartika Dyah Utami dan penelitian penulis, sama-sama menekankan pentingnya kecakapan hidup dalam perkembangan anak usia dini. Perbedaan yaitu penelitian Kartika Dyah Utami difokuskan pada pengaruh pandemi terhadap peran orang tua dalam pendidikan kecakapan hidup anak usia dini. Sementara itu, penelitian penulis lebih berfokus pada peran orang tua dalam mengembangkan life skill anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas diluar konteks pandemi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sunar Widodo, mahasiswa program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam skripsi yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Hidup (*Life Skill*) Anak Usia Dini dari Keluarga Terdampak Bandara Kulonprogo”. Dalam penelitiannya, Sunar Widodo menyelidiki pengembangan life skill pada anak usia dini melalui peran orang tua. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga tentang upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan keterampilan hidup anak usia dini. Sunar Widodo juga mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan *life skill* pada anak-anak mereka, diantaranya yaitu dengan cara pembiasaan, kerjasama, serta pendampingan. Persamaan dalam penelitian ini terdapat di tema

utama mengenai pengembangan *life skill* pada anak usia dini melalui peran orang tua. Perbedaannya yaitu penelitian Sunar Widodo mengeksplorasi upaya pengembangan *life skill* oleh orang tua dalam konteks yang berbeda, yaitu keluarga terdampak Bandara Kulonprogo. Sementara itu, penelitian penulis memiliki fokus pada peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, mengenai pentingnya pengembangan *life skill* pada anak usia 4-6 tahun.

4. Skripsi yang disusun oleh Bibah Muhibah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, berjudul “Pengembangan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini dalam Keluarga di Desa Saripan Jepara”. Hasil penelitian ini mengungkapkan contoh konkret dari keterampilan personal dan sosial yang ditanamkan kepada anak-anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari. Penelitian ini juga mendalami peran latar belakang pendidikan orang tua sebagai salah satu faktor yang memengaruhi positif dan negatif dalam pengembangan keterampilan hidup pada anak-anak usia dini. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Bibah Muhibah yaitu memiliki fokus utama pada pengembangan kecakapan hidup anak usia dini melalui peran orang tua. Perbedaannya yaitu dalam hal lokasi penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bibah Muhibah memberikan contoh konkret tentang keterampilan personal dan sosial yang ditanamkan oleh orang tua, sementara penelitian penulis lebih berfokus tentang peran orang tua dan cara orang tua mengembangkan kecakapan hidup anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, dimana digunakan untuk menginvestigasi fenomena sosial dalam konteks aslinya. Peneliti memainkan peran utama sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, yang dilakukan melalui proses triangulasi. Proses analisis data cenderung bersifat induktif, dengan penekanan pada interpretasi makna dibandingkan generalisasi.³⁸ Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena dan lebih mengutamakan pemahaman makna suatu masalah atau fenomena dari sudut pandang subjek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini dapat dilakukan pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi. Tujuan studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut.³⁹ Pendekatan studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan yang optimal untuk menyelidiki fenomena yang spesifik dan kompleks, seperti peran orang tua dalam pengembangan kecakapan hidup anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan, dan dalam konteks ini, peneliti memilih Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, khususnya pada RW 07 sebagai

³⁸ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 9.

³⁹ Mudjia Riharjo, *Studi Kaus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 3.

lokasi penelitiannya. Penelitian dilakukan selama sekitar satu bulan, dimulai dari bulan November hingga Desember 2023. Pemilihan Desa Kedungrandu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesadaran peran orang tua dalam mengembangkan life skill anak yang dianggap cukup baik di wilayah tersebut. Oleh karena itu, Desa Kedungrandu memiliki karakteristik yang relevan untuk penelitian, terutama dalam aspek pengembangan life skill pada anak usia dini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah inti dari apa yang akan diselidiki atau diamati dalam penelitian. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan fenomena tertentu yang menjadi fokus perhatian. Subjek penelitian dapat diamati, dibaca, atau ditanyakan melalui wawancara atau kuesioner. Data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁰ Subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini dan orang tua di Desa Kedungrandu yang memiliki anak usia 4-6 tahun.

Sementara itu, objek penelitian dapat diartikan sebagai fenomena atau hal yang menjadi fokus kajian penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam pengembangan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga. Objek ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengkaji bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui interaksi dan lingkungan keluarga.

Tabel 1. Data keluarga yang diteliti

No	Nama Ayah	Nama Ibu	Nama Anak	Usia Anak
1.	Wahyu Tri Buana	Diah Tiur Pratiwi	Sakha Buana M.	6 tahun
2.	Iip Cendriya	Fita Dwi P.	Bilal	6 tahun
3.	Fatur Rohman	Sulviana Yuni M.	Hasna Rohadatul A.	4 tahun
4.	Faisal Pratama	Rizkika Trah Utami	Filio Ananda A.	6 tahun

⁴⁰ Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hlm. 17.

5.	Bagus Yanuar H.	Imalia Imaniarti	Azkayra Aisya H.	5 tahun
6.	Erry Pamungkas S.	Bunga Mustika Sari	Bahy Ermanaf S.	5 tahun
7.	Dhaka Dwi S.	Tri Wilas Budiarti	Iqbal Khoiri Putra	5 tahun
8.	Heri Sucipto	Situ Nur Umayah	Izaan Karimul I.	4 tahun
9.	Sulaiman	Mentari	Narastya Khansa	5 tahun
10.	Riswanto	Juniarti	Adib Athafarz	4 tahun

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu kumpulan tindakan atau prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini mencakup berbagai pendekatan untuk mengumpulkan data yang relevan, yang kemudian dianalisis untuk mendukung kesimpulan atau temuan penelitian. Penulis mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek atau peristiwa secara langsung di lapangan.⁴¹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala alam, terutama bila peneliti ingin memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif.⁴² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di Desa Kedungrandu dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan terstruktur. Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati perilaku orang tua secara langsung di lingkungan keluarga. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku orang tua secara nyata dan mendetail, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang

⁴¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

⁴² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 145.

akurat. Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berisi daftar aspek-aspek perilaku orang tua yang akan diamati. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih sistematis dan terorganisir, sehingga data tersebut lebih mudah dianalisis.

Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan dalam proses pengumpulan data karena dapat memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana orang tua dan anak-anak berperilaku dalam keluarga. Penggunaan metode ini juga lebih efisien dan menghindari hasil penelitian yang bias.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi verbal antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden.⁴³ Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini lebih berfokus pada masalah yang sedang diteliti dan bertujuan untuk mendapatkan informasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu menjelaskan tujuan wawancara dan informasi yang diharapkan dari responden. Penjelasan ini akan mengarahkan jalan pikiran responden, sehingga informan dapat mempersiapkan diri dan menyampaikan informasi yang relevan.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam secara tatap muka untuk memperoleh data kualitatif tentang peran orang tua dalam mengembangkan life skill anak usia dini di lingkungan keluarga.⁴⁵ Pedoman wawancara yang digunakan bersifat non-direktif, hanya menyajikan garis besar pertanyaan untuk memberikan

⁴³ Zuchri Adussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 143.

⁴⁴ Zuchri Adussamad, *Metode...*, hlm 143

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

kebebasan kepada informan dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Wawancara dilakukan secara bertahap di rumah-rumah dari 10 keluarga yang memiliki anak usia dini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.⁴⁶ Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa arsip, catatan, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi ini diperlukan oleh peneliti untuk memperoleh data historis yang dapat membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian dan untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

Dokumen-dokumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen pribadi, seperti foto-foto kegiatan keluarga dan video aktivitas anak di Desa Kedungrandu ketika berada dalam lingkungan keluarga
- b. Media massa, seperti artikel koran, berita televisi, atau artikel di media sosial.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam sub unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.⁴⁷ Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

⁴⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 149.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 244.

Reduksi data adalah proses mengolah data penelitian menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Proses ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen penting, fokus pada aspek yang relevan, dan mencari pola atau kecenderungan. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian, memudahkan pengumpulan data lebih lanjut, dan mempermudah penelusuran data bila diperlukan.⁴⁸ Maka dari itu, melalui proses ini, peneliti dapat mengorganisasikan, menginterpretasi, dan mengembangkan hipotesis atau proposisi berdasarkan data yang telah dikumpulkan orang tua beserta anak usia dini di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya menyajikan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat mengambil bentuk beragam, seperti narasi singkat, diagram, relasi antar kategori, flowchart, dan metode lainnya. Melalui metode penyajian ini, data menjadi terstruktur, membentuk pola keterkaitan, sehingga menjadi lebih dapat dipahami. Dengan menyajikan data, informasi menjadi lebih terlihat, mempermudah pemahaman tentang keadaan yang terjadi, dan membantu dalam merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah dihasilkan.⁴⁹

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Verifikasi dalam analisis penelitian merupakan proses untuk memastikan kebenaran kesimpulan yang dikemukakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara serta dapat berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Namun, bila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.⁵⁰

⁴⁸ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 247.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 249

⁵⁰ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 252.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan teknik yang umum digunakan oleh peneliti untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk memverifikasi dan memperkuat kepercayaan terhadap data, sehingga data tersebut dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dapat diuji dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kredibilitas data untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan sebagai langkah kritis dalam mengevaluasi kredibilitas informasi yang terkumpul selama penelitian. triangulasi dapat didefinisikan sebagai metode yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Teknik pengumpulan data pada metode triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data untuk memperoleh data yang lebih valid, lengkap, dan tidak bias.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat dipercaya. Data yang diperoleh dari berbagai informan kemudian digambarkan dan dibandingkan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 324.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Life Skill* Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu

Secara umum *life skill* yang ada pada anak di Desa Kedungrandu meningkat dengan peran yang baik dan positif dari orang tua. Hal ini juga didukung dengan lingkungan keluarga yang kondusif. Argumentasi ini berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, termasuk dengan mengelaborasinya melalui berbagai analisis yang dapat memperkuat hasil penelitian. Penguatan analisis ini diperoleh dari wawancara dan observasi, yang kemudian penulis artikulasikan menjadi bangunan argumentasi.

Pada bagian ini, peneliti akan menampilkan aspek-aspek terkait temuan data yang ditemukan di Desa Kedungrandu RW 07, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Temuan tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan penyajian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sebenarnya di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

Terdapat 4 (empat) komponen kecakapan hidup yang penting untuk diterapkan sejak dini, meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk anak berusaha dan hidup mandiri.⁵² Kecakapan hidup yang diajarkan pada anak usia dini bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat berkembang secara optimal dan mandiri di masa depan sekaligus melatih dalam kebiasaan sehari-hari.⁵³

Membekali anak dengan kecakapan hidup sejak dini akan melatih mereka menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan, sehingga mereka tidak lagi merasa terkejut atau tidak siap. Pengembangan kecakapan hidup juga akan membantu anak lebih mandiri, menumbuhkan

⁵² Rahayu Dwi Utami, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) untuk Anak Usia Dini*, 2018.

⁵³ Cahniyo Wijaya Kuswanto, dkk, *Life Skill sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah PESONA PAUD, Vol. 10 No. 1, 2023, hlm. 58.

sikap tidak mudah menyerah, mengurangi ketergantungan pada orang lain, dan menghindarkan anak dari perilaku manja. Oleh karena itu, merupakan kewajiban orang tua untuk mengenalkan anak pada kecakapan hidup, tindakan ini penting dalam membentuk karakter yang positif pada masa pertumbuhan anak. Berikut ini adalah kecakapan hidup (*life skill*) anak usia dini yang berhasil ditemukan oleh peneliti selama penelitian di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

1. Kemandirian Anak

Hasil penelitian yang sudah penulis lakukan menemukan peningkatan kemandirian anak. Kemandirian diimplementasikan anak melalui banyak aktivitas, seperti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sosialisasi di masyarakat, dan bagaimana mereka berkomunikasi sekaligus berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga. Kemandirian yang merupakan salah satu *life skill* ini berhasil ditingkatkan oleh anak karena peran yang sugestif dari orang tua, serta elaborasi positif antara orang tua, anak, dan masyarakat umum.

Kombinasi yang dilakukan dengan baik antara orang tua dengan anak memerankan faktor yang penting dalam pengembangan *life skill* anak. Hal ini karena orang tua memiliki pengalaman sekaligus sublimasi terhadap apa yang dilihat, dipikirkan, dan dirasakan. Sublimasi ini menjadi pijakan dalam pendidikan dan pengembangan potensi anak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sublimasi melalui peran positif orang tua dan anak mampu meningkatkan potensi anak, sehingga *life skill* yang menjadi bagian dari potensi anak juga berkembang.

Life skill atau kecakapan hidup yang berkembang karena peran orang tua di dalam keluarga adalah kemandirian. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang memiliki kemandirian melakukan sesuatu, yang awalnya harus meminta bantuan orang tua. Kemandirian anak ini sendiri sangat mendasar dalam perkembangan anak. Apabila anak tidak memiliki *life skill* berupa kemandirian ini, maka anak akan kesulitan ketika berhadapan dengan kenyataan maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kemandirian anak mampu membuat anak menjadi pribadi tangguh karena anak memandang dirinya memiliki potensi dan kelebihan sebagaimana orang lain.⁵⁴ Peran orang tua yang mendampingi anak di dalam keluarga ini membuat anak berani dan mandiri melakukan banyak kegiatan. Apa yang dilakukan oleh orang tua ini juga menunjukkan kecakapan personal yang dimiliki oleh orang tua. Kecakapan personal atau *personal skill* merupakan salah satu kecakapan hidup yang diperoleh dan dikembangkan melalui kompetensi dan pelatihan langsung. Kecakapan atau keterampilan ini dapat berkembang sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang hingga masa dewasa.⁵⁵ Kecakapan personal diperlukan anak usia dini untuk memahami dan mengenal dirinya sendiri. Keluarga dianggap sebagai lingkungan sosial yang pertama dan utama untuk mengembangkan keterampilan ini. Kecakapan personal anak usida dini mencakup beberapa aspek, seperti pengelolaan emosi, mengenal kekuatan atau kelemahan diri, menghargai diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan pemecahan masalah.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2023 kepada Ibu Diah, peneliti mendapat informasi bahwa *life skill* anak berkembang ketika orang tua memberikan pendampingan dan stimulasi terhadap anak. Kecakapan hidup atau *life skill* menunjukkan tentang bagaimana *personal skill* orang tua memberikan pengaruh atau berperan terhadap pengembangan potensi anak.

Kemandirian anak merupakan faktor yang sangat penting, karena melalui kemandirian ini anak mampu belajar dan berinteraksi dengan siapa pun. Peran orang tua yang berhasil membuat anaknya mandiri juga menunjukkan bahwa proses komunikasi serta interaksi di dalam lingkungan keluarga berjalan dengan baik.⁵⁶ Anak yang mandiri akan

⁵⁴ Fathiya Shafa Rahmadina, dkk., Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR), *Jurnal AUDHI* Vol. 4, No. 1, (2021).

⁵⁵ Radhika Kapur, *Personal Skills: Fundamental in improving one's Living Conditions*, 2020.

⁵⁶ Kartika Dyah Utami, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan (Life Skill) Anak Usia Dini Dimasa Pandemi, *Research in Early Childhood Education and Parenting* Vol. 2, No. 1 (2021).”

mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, teman sepermainan, maupun teman yang baru saja dikenalnya. Keadaan yang tidak “normal” seperti berada di tempat yang baru, pandemi, atau tidak yang kenal, tidak menjadi halangan bagi anak yang memiliki kemandirian.

Anak yang mandiri menunjukkan semangat untuk mencoba,⁵⁷ dan memiliki semangat untuk mengembangkan apa yang dipahaminya. Menariknya, lingkungan keluarga yang kondusif membuat anak memiliki inisiatif untuk mencari dan menelusuri apa yang masih belum dipahami. Kondisi ini juga menegaskan bahwa orang tua sudah berhasil memberikan peran positifnya kepada anak.⁵⁸ Kondisi anak yang nyaman ketika berada di lingkungan keluarga membuatnya memiliki rasa bahagia yang dari sini menjadi bekalnya untuk mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian yang dimiliki anak memberikan manfaat untuk kehidupannya, dan orang tua yang konsisten mendampingi merupakan peran yang sangat mendasar.⁵⁹ Orang tua yang berhasil menanamkan kemandirian kepada anak membuat anak memiliki kepercayaan diri untuk terus mengasah potensi dan kreativitasnya. Selanjutnya, anak semakin yakin bahwa dirinya memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan sebagaimana orang lain.

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Niar pada tanggal 21 November 2023.

⁵⁸ Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah, Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol. 3 No. 1, (2019)

⁵⁹ Khusnul Khotimah dan Zulkarnaen, Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2023). DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3832

2. Keberanian Bertanya

Hasil penelitian yang sudah dilakukan juga mendapatkan fakta bahwa selain kemandirian anak juga membuat keberanian bertanya anak meningkat. Hal ini karena orang tua juga memberikan ruang eksplorasi kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, *life skill* anak juga ikut berkembang karena kesempatan yang diberikan oleh orang tua menjadi daya dorong anak untuk berani bersikap, salah satunya dengan berani bertanya.

Keberanian bertanya ini juga menjadi hasil penelitian yang menarik, karena sebelumnya keberanian anak masih belum optimal, termasuk keberanian bertanya. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, keberanian bertanya ini juga berhubungan dengan bagaimana stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang ini diperoleh setelah proses wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bersama para orang tua di lokasi penelitian, yaitu di Desa Kedungrandu. Pada titik ini peningkatan *life skill* berupa keberanian bertanya menjadi hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan kajian, bahkan oleh peneliti selanjutnya.

Life skill yang berhasil dikembangkan melalui peran orang tua selain kemandirian adalah keberanian bertanya. *Life skill* berupa keberanian bertanya ini juga tidak kalah mendasar daripada kemandirian anak. Hal ini karena keberanian anak bertanya sangat penting dalam kehidupan anak. Anak yang berani menanyakan apa yang belum atau tidak diketahuinya menunjukkan bahwa anak tersebut sedang belajar dan berusaha meningkatkan potensinya.⁶⁰ Orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi ketika di rumah seperti guru yang ada di sekolah. Pola ini membentuk emosi anak untuk nyaman ketika berada di rumah.

⁶⁰ Esih Suryani, Syukri, dan Andy Usman, Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Anak Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 9 (2013).

Kondisi anak yang nyaman ketika di rumah sangat baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua yang memfasilitasi anak untuk beradu argumentasi atau pendapat memungkinkan anak untuk terus berimajinasi dan mengembangkan berbagai pertanyaan yang ada di pikirannya. Hal ini sangat penting bagi anak yang sedang belajar memahami apa yang ada di sekelilingnya. “Anak semakin semangat belajar ketika kami memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat,”⁶¹ dan ini membuat anak merasa dihargai dan ditempatkan sebagai pribadi yang merdeka.

Apa yang dilakukan orang tua memancing anak untuk berani mengemukakan pendapatnya, sehingga ini pun terus membuatnya belajar dan meningkatkan pengetahuannya.⁶² Keberanian bertanya anak ini membentuk sikap dan perilaku yang lebih empatik, sehingga membuat anak juga berkembang menjadi pribadi menghargai siapa siapa pun. Orang tua yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk menyampaikan aspirasinya menunjukkan bahwa orang tua ini memiliki perhatian yang besar kepada anak.

Kondisi keluarga yang kondusif dan di dalamnya terjadi atau dipraktikkan suasana terbuka, memberikan kesan kepada anak bahwa komunikasi merupakan hal yang menyenangkan. Perasaan ini sangat penting bagi anak, karena membentuk perilakunya menjadi lebih terbuka dan humanis. Sikap terbuka dan humanis ini menjadi bekal yang sangat penting untuk masa depan anak.

Anak yang berani bertanya menandakan dirinya memiliki semangat untuk berubah dan menjadi lebih baik, paling tidak anak tersebut berusaha mencari tahu apa yang belum diketahuinya. Pondasi ini sangat fundamental, karena anak usia dini memiliki rasa ingin tahu tinggi.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Bu Tari pada 3 Desember 2023.

⁶² M. Dahlan R dan Mirwan Murad, Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa, *Journal of Education*, Vol. 6 No. 1 (2023).

⁶³ Dwi Putriyanti, Peningkatan Karakter Keberanian Anak Melalui Bahasa Ibu Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sungai Pinang Ogan Ilir, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 7 No. 2 (2019).

Meski demikian, apabila orang tua tidak memberikan ruang dan kesempatan untuk anak bertanya atau berpendapat, maka keberanian anak tersebut sulit untuk terwujud. Dengan kata lain, peran orang tua sangat penting pada lingkungan keluarga sehingga membuat anak memiliki keberanian bertanya. *Life skill* ini (keberanian bertanya) merupakan “potensi” anak yang harus terus dikembangkan, karena menjadi modalnya untuk berinteraksi dan menghadapi masa depan.

B. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Life Skill bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Persepsi orang tua tentang perkembangan *life skill* anak usia dini memiliki pengaruh penting. Persepsi ini memengaruhi cara orang tua mengimplementasikan atau mewujudkan pemikiran mereka dalam kehidupan nyata, termasuk dalam mendidik dan membesarkan anak. Adapun persepsi orang tua terhadap pentingnya *life skill* bagi perkembangan anak usia dini di Desa Kedungrandu beragam.⁶⁴

1. Ibu Diah, ibu dari Sakha, mengungkapkan bahwa *life skill* merupakan kemampuan penting bagi anak. Kemampuan ini dapat membuat anak lebih mandiri. Selaku informan, Ibu Diah juga menjelaskan bahwa ia mendapatkan pengetahuan mengenai *life skill* melalui forum orang tua dan kegiatan parenting yang diadakan di lembaga tempat anaknya bersekolah.
2. Ibu Niar, ibu dari Alisya, menjelaskan bahwa *life skill* tidak hanya dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, tetapi juga dapat mendorong perkembangan motorik kasar dan halus anak. Oleh karena itu, Ibu Niar memandang *life skill* sebagai keterampilan yang sangat penting dan bermanfaat, terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Menurut Ibu Vian, ibu dari Hasna, keterampilan hidup (*life skill*) sangat penting untuk perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan

⁶⁴ Persepsi ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan orang tua anak pada rentang bulan November-Desember 2023. Wawancara ini juga bertujuan mengetahui apa saja peran orang tua dalam perkembangan *life skill* anak, serta bagaimana lingkungan keluarga memberikan peran bagi anak

keterampilan hidup merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Ibu Bunga, ibu dari Bahy, menyatakan bahwa *life skill* merupakan kemampuan dasar yang perlu dilatih sejak usia dini. Hal ini karena usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan anak, di mana anak memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mudah menyerap informasi. *Life skill* juga dapat membantu anak beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang mandiri.
5. Menurut Ibu Kiki, ibu dari Filio, *life skill* merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki anak sejak dini. Keterampilan ini dapat menjadi acuan bagi anak dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Ibu Fita, ibu dari Bilal dan Fadil, menyatakan bahwa *pengembangan life skill* sejak dini sangat penting. *Life skill* dapat memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
7. Ibu Tri, ibu dari Iqbal, mengungkapkan bahwa *life skill* dapat membantu anak untuk menjadi pintar, mandiri, dan disiplin. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat tepat untuk dilatihkan pada anak usia dini yang sedang dalam masa perkembangan yang pesat.
8. Ibu Nur, ibu dari Izaan, menyatakan bahwa *life skill* dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya dan menjadi mandiri di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk membekali anak dengan *life skill* sejak usia dini.
9. Ibu Tari, ibu dari Khansa, menyatakan bahwa *life skill* sangat penting untuk mengembangkan kemandirian anak.
10. Dalam sebuah wawancara, Ibu Arti, ibu dari Adib, mengungkapkan bahwa ia tidak terlalu memahami pentingnya *life skill* anak usia dini. Ia hanya menjelaskan bahwa anaknya tetap dididik dengan sopan dan baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungrandu memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya *life skill* bagi

perkembangan anak usia dini. Pandangan positif ini tercermin dalam pernyataan mereka yang menyoroti peran *life skill* dalam membantu anak-anak mencapai tingkat kemandirian, keuletan, dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan. Orang tua di Desa Kedungrandu juga telah memahami bahwa kecakapan hidup adalah keterampilan penting yang dapat membantu anak menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, orang tua juga menyadari bahwa mereka memiliki beberapa keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan tersebut pada anak.

Persepsi orang tua terhadap ini menjadi penting karena persepsi tersebut menjadi dasar orang tua dalam memainkan perannya dalam mendidik anak.⁶⁵ Persepsi orang tua terhadap *life skill* anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak di dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang menyepelekan *life skill* anak membuat anak tidak dihargai, sehingga anak pun tidak semangat untuk belajar dan mengembangkan segenap potensinya.

C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Life Skill Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu

Peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini sangatlah penting. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar dan berkembang. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan berpengaruh bagi anak, sehingga mereka memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan *life skill* anak.

Berikut adalah beberapa peran orang tua yang dilakukan oleh orang tua di Desa Kedungrandu. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan pengamatan langsung peneliti terhadap kegiatan sehari-hari subjek penelitian.

1. Menjadi teladan

⁶⁵ Heri Susanto dan Ilyas, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang), *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, Vol. 4 No. 1 (2019).

Orang tua dan pengasuh merupakan figur yang paling berpengaruh bagi sebagian besar anak. Anak-anak membentuk tindakan mereka di lingkungan sekolah, dalam interaksi sosial, atau ketika dihadapkan pada keputusan sulit, dengan meniru sosok-sosok inspiratif yang mereka idolakan.⁶⁶ Dengan menjadi panutan yang positif, orang tua dapat membantu anak-anak dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan mereka. Selain itu, penelitian psikologi menunjukkan bahwa anak-anak belajar lebih banyak dari tindakan orang tua mereka daripada dari ucapan orang tua mereka (Wibowo, dalam Wuryaningsih & Prasetyo, 2022). Teladan di sini merujuk pada memberikan contoh yang baik dalam segala aspek kepada anak-anak. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungrandu telah aktif berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua dalam wawancara.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Vian pada tanggal 6 Desember 2023, berikut adalah pernyataan ibu vian terkait perannya sebagai teladan bagi anak. *“Saya pokoknya mengajarkan Hasna untuk sholat lima waktu. Kalo sholat maghrib dan isya itu saya biasanya ke mushola, nah kalo lagi ke mushola itu Hasna suka ikut. Walaupun kalo sholat masih nggak bisa diem, kadang jalan-jalan. Tapi saya nggak nyerah untuk tetap menasehati dan memberi contoh supaya sholatnya lebih baik lagi.”*

Wawancara di atas menegaskan bahwa apa yang dilakukan orangtua kepada anak bertujuan agar anak memiliki dasar agama yang kokoh. Dasar ini diyakini oleh orang tua sebagai modal untuk anak pada masa depannya. Menariknya, anak yang awalnya menolak melakukan ajakan atau perintah orang tuanya, perlahan namun pasti bersedia melakukan, bahkan ketika tanpa orang tua menyuruh atau memerintah. Hal ini karena orang tua menampilkan keteladanan. Apa yang dilakukan oleh orang tua ini

⁶⁶ *Role Models and Children*, The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 2024, https://www.aacap.org/AACAP/Families_and_Youth/Facts_for_Families/FFF-Guide/Children-and-Role-Models-099.aspx. Diakses pada 14 Januari, 2024, pukul 09.05 WIB

menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan anak.⁶⁷

Ibu Vian juga menambahkan, “*Selain itu kalo di rumah ya biasanya saya memberikan contoh untuk mengucap ‘tolong’, ‘terima kasih’, dan ‘maaf’. Misal saya minta diambilkan barang oleh Hasna, saya sebisa mungkin mencontohkan dengan mengucap ‘tolong’. Lama kelamaan Hasna sendiri juga jadi ikut mengucap ‘tolong’ setiap butuh sesuatu. Mungkin karena akhirnya jadi kebiasaan kali ya?*”

Apa yang dilakukan oleh Ibu Vian di atas menunjukkan bahwa kalimat yang sopan lebih mudah diterima anak daripada kalimat yang kasar atau terkesan menekan anak. Kalimat dan perilaku sopan ini membuat anak merasa dihargai dan diposisikan setara.⁶⁸ Kondisi emosi yang nyaman membuat anak mendapatkan kesempatan untuk belajar lebih detail kepada orang tuanya. Peran orang tua semacam ini sangat vital untuk mengembangkan life skill anak, khususnya dalam kemandirian dan keberanian mengemukakan pendapat.

2. Menyediakan lingkungan yang mendukung

Lingkungan yang mendukung merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat orang tua berikan pada anak dalam rangka meningkatkan keterampilan hidup. Peneliti menemukan bahwa orang tua di Desa Kedungrandu telah berperan aktif dalam mengembangkan life skill anak. Hal ini dilakukan orang tua dengan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Pernyataan orang tua dalam wawancara memperkuat temuan peneliti ini.

Berdasarkan wawancara tanggal 8 Desember 2023, ibu Kiki menyampaikan, “*Saya itu kalo Filio lagi belajar pasti saya usahakan untuk menemani. Saya juga fokus memperhatikan kalau-kalau ada yang*

⁶⁷ Michel Croce, Exemplarism in Moral Education: Problems With Applicability And Indoctrination, *Journal of Moral Education*, (2019). DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1579086>

⁶⁸ Fanny Risanti Rachmawati, Sumardi, dan Heri Yusuf Muslih, Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga, *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 6 No. 2 (2022)

ingin dia tanyakan. Di waktu belajar itu, saya juga berusaha untuk membuat suasanya lebih tenang. Televisi saya matikan, handphone juga saya simpan dulu agar perhatian anak memang terfokus pada kegiatan belajarnya.”

Apa yang disampaikan oleh Ibu Kiki di atas menunjukkan bahwa penyediaan lingkungan yang mendukung membuat anak juga merasa mendapatkan kesempatan untuk belajar. Berpijak wawancara di atas, apa yang dilakukan oleh Ibu Kiki awalnya ditolak anak, namun dalam perkembangan waktu, anaknya bersedia menerima apa yang dilakukan oleh Ibu Kiki. Hal ini karena Ibu Kiki melakukannya dengan bahasa yang sopan. Menariknya, *life skill* anak berupa kemandirian berkembang karena anak tidak terpaku pada televisi, yang artinya terjadi aktivitas fisik positif yang dilakukan oleh anak.⁶⁹ Selain itu, anak juga berani menyampaikan pendapatnya, karena kondisi keluarga menjadi lebih cair dengan adanya waktu khusus dengan semua anggota keluarga.

Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Desember 2023, Bu Bunga, orang tua dari Bahy, menyampaikan, *“Di rumah kan saya sambil jualan juga ya mbak. Namanya orang jualan, apalagi jualan sembako gini kadang ya rumah jadi cepet kotor. Tapi sebisa mungkin saya selalu menjaga rumah tetap bersih. Kalo kotor ya cepat-cepat saya bersihkan. Karena lingkungan bersih ataupun kotor itu bisa berpengaruh kan ke anak. Kalo rumah bersih, ya anak mau main atau beraktivitas juga nyaman.”*

Kondisi rumah yang bersih dan nyaman membuat anak juga nyaman belajar dan berinteraksi dengan orang tua. Hal ini juga sejalan dengan teori Quantum Learning, khususnya pada bagian pembelajaran atau kondisi yang menyenangkan membuat anak semangat belajar dan mengembangkan bakat-bakat tersembunyinya. Apa yang dilakukan oleh Bu Bunga tersebut

⁶⁹ Kondisi ini sangat menarik, sekaligus sesuai dengan teori *Quantum Learning*, yaitu bahwa ketika kondisi emosi stabil maka akan melahirkan kondisi flow atau mengalir. Waktu khusus yang ditetapkan (seperti mematikan televisi pada waktu tertentu), membuat interaksi dan komunikasi antara anak dan orangtua berjalan dengan efektif.

juga menegaskan bahwa pendidikan dengan lingkungan yang mendukung membuat anak dapat belajar dengan maksimal. Pengondisian lingkungan yang nyaman, bersih, dan aman merupakan respon atau peran positif orang tua terhadap perkembangan life skill anak.⁷⁰

3. Memberikan bimbingan dan dukungan

Sangat penting bagi anak untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua mereka. Peran orang tua dalam membantu dan membimbing, dapat membentuk pribadi positif pada anak, sehingga anak merasa lebih baik dan lebih diperhatikan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungrandu telah berupaya mengembangkan *life skill* anak usia dini dengan cara memberikan bimbingan dan dukungan untuk anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua dalam wawancara.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tri pada tanggal 10 Desember 2023, disampaikan bahwa *“Iqbal itu anaknya agak pemalu. Pernah kan waktu dia ke mushola bareng temen-temennya, pulang-pulang malah nangis katanya ketinggalan temen-temen dan nggak berani pulang sendiri. Besoknya dia sempat ngambek nggak mau ke mushola lagi. Tapi saya selalu coba kasih dukungan dan saya semangat supaya tetap mau sholat di mushola. Kadang juga saya ikut ke mushola supaya dia tetap semangat, gantian juga sama bapaknya kalo pas lagi di rumah.”*

Pada wawancara ini dapat diketahui orang tua ikut serta melakukan apa yang diperintahkan atau disampaikan. Hal ini sangat penting, karena keteladanan sangat membekas pada diri anak.⁷¹ Keteladanan menjadi inspirasi anak, sehingga anak mendapatkan dasar dalam berperilaku. Apa yang dilakukan orang tua dengan mendukung anak, yang disertai dengan dukungan, memberikan kekuatan dan energi dahsyat kepada anak.

⁷⁰ I Nyoman Subagia (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=G0A1EAAAQBAJ>

⁷¹ Muhammad Adnan, (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023, Ibu Nur, orang tua dari Izaan, menyampaikan “*Karena Izaan itu kan anak tunggal ya, jadi saya tuh memang kasih perhatian ekstra untuk dia. Saya selalu membimbing Izaan dengan hati-hati. Dalam berbicara juga saya berusaha untuk tidak menggunakan nada yang keras ataupun membentak. Saya juga membiasakan Izaan untuk berbicara bahasa krama di rumah, jadi ketika dia ngobrol dengan orang yang lebih tua diluaran juga dia biasa pakai bahasa krama. Alasan saya menerapkan bahasa krama itu karena itu bisa melatih anak untuk bertutur kata yang baik dan sopan.*”

Apa yang dilakukan oleh Ibu Nur di atas menunjukkan bahwa sopan santun perlu diajarkan sejak dini kepada anak. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif. Selain itu, apa yang dilakukan oleh Bu Nur ini juga memberikan penekanan bahwa potensi anak juga dapat berkembang melalui pembiasaan hal-hal positif. Hal ini dibuktikan dengan anaknya yang berani bertanya ketika terdapat bahasa krama yang belum dipahami. Apa yang dialami Bu Nur ini kembali menegaskan bahwa peran orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif berhasil mengembangkan *life skill* anak.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak menegaskan bahwa orang tua memberikan kepercayaan kepada anak. Kepercayaan orang tua membuat anak merasa dirinya mampu sehingga akan terus berusaha mengembangkan kemampuan dan *life skill*-nya. Kemandirian dan keberanian anak berpendapat juga berhubungan dengan bagaimana dukungan orang tua kepada anak.⁷² Sebab, kepercayaan orang tua berupa dukungan dan bimbingan kepada anak membuat anak merasa memiliki sandaran dalam beraktivitas dan belajar terhadap lingkungannya.

4. Memotivasi anak

⁷² Titin Faridatun Nisa' dan Farid Suhermanto, Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Aud Dalam Education Golden Garden For Children, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, (2014).

Motivasi dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Kedua jenis motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pencapaian anak. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang utama, tetapi motivasi ekstrinsik tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan anak usia dini.⁷³ Oleh karena itu, motivasi yang diberikan oleh orang tua memiliki peran krusial dalam memperkuat semangat anak dalam proses belajar dan pelaksanaan berbagai aktivitas. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa orang tua di Desa Kedungrandu telah berupaya mengembangkan life skill anak usia dini dengan cara memberikan motivasi untuk anak-anaknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua dalam wawancara.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Diah pada tanggal 21 Desember 2023, terdapat informasi menarik terkait peran orang tua dalam memotivasi anak, sehingga anak semakin semangat belajar dan mengembangkan life skill-nya. Bu Diah menyampaikan “*Cara memotivasi Sakha, kalo saya itu dengan pemberian reward ketika dia berhasil dalam suatu pencapaian. Misal kalo dia bisa menghafal suratan pendek, biasanya saya akan masakin masakan kesukaan dia. Hal-hal kecil kaya gitu ternyata ampuh untuk meningkatkan semangat dia dalam melakukan sesuatu. Kadang juga saya sama papanya ajak dia ke tempat wisata di hari libur, kalo Sakha udah mulai jenuh belajar.*”

Apa yang disampaikan oleh Bu Diah ini menunjukkan bahwa anak yang dimotivasi serta diberi kepercayaan, akan lebih bersemangat dan terus mengasah kemampuannya. Tidak hanya itu, motivasi yang diberikan tersebut membuat anak merasa yakin dengan potensi dan kelebihanannya. Motivasi kepada anak sangat mendasar karena dapat meningkatkan rasa

⁷³ Selfia S. Sumbewas, dkk, Peran Orang Tua. dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi, *Jurnal EduMatSains*, Vol. 2 No. 2, Januari 2018, hlm. 204.

ingin tahu anak, sehingga anak akan terus belajar dan mengembangkan potensi dan bakatnya.⁷⁴

Sikap Bu Diah tersebut juga seirama dengan yang disampaikan oleh Bu Niar yang menyampaikan, *“Saya itu kalo sama Alisya waktunya terbagi-bagi mbak, kadang sama rewang, kadang ya sama saya. Soalnya saya sibuk jualan si, tapi setiap malam kan waktu saya luang jadi saya selalu berusaha kasih dukungan ke dia dengan cara menemani belajar, bermain, menonton televisi, ataupun kegiatan lain ketika waktu saya luang. Alisya tuh anaknya mandiri dan berani juga. Kalo dia mau beli jajan di warung juga biasanya berani pergi sendiri, nanti saya bawakan uang. Tapi saya tetap awasi dan saya ingatkan supaya jajannya nggak sembarangan.”*

Hasil pengamatan peneliti selama penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah aktif berperan dalam memfasilitasi kegiatan anak, seperti mengikutsertakan anak ke kursus atau les untuk membaca, menulis, dan berhitung. Apa yang dilakukan oleh orang tua ini menunjukkan sikap peduli dan usaha memberikan motivasi kepada anak, dan ini membuat anak memiliki panutan.⁷⁵ Selain itu, orang tua juga ada yang mendaftarkan anaknya untuk mengikuti kelas bela diri. Orang tua telah menjadwalkan anaknya untuk mengikuti kursus di hari-hari tertentu. Pernyataan orang tua dalam wawancara juga menguatkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti.

Motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada mampu memacu anak untuk terus belajar dan mencari tahu.⁷⁶ Semangat anak ini karena merasa dihargai serta mendapatkan perhatian. Perhatian yang diberikan kepada

⁷⁴ Sunarti Rahman, Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, ISBN: 978-623-98648-2-8 (2021)

⁷⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁷⁶ Eliamah, Wahira, dan Kahrul Alam, Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Aud) Melalui Pembelajaran Sains, *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 2 (2022)

anak juga menunjukkan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan mengembangkan *life skill* dan bakatnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang vital bagi anak, karena di dalam keluarga inilah anak dapat belajar sekaligus mendapatkan keteladanan dan pembelajaran maksimal dari orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kondusif dan orang tua yang senantiasa memberikan motivasi dan perhatian memungkinkan anak untuk terus berusaha menunjukkan bahwa dirinya “hebat”. Sugesti ini sangat penting bagi anak, karena itu akan menjadi bekal sekaligus energinya.

Orang tua yang memberikan motivasi kepada anaknya membuat anak memiliki kemandirian dan keberanian ketika beradaptasi dengan lingkungan yang belajar baru atau berbeda. Perubahan lingkungan belajar tidak akan membuat anak merasa terasing, karena anak sudah mendapatkan motivasi yang dijadikan modal bagi anak untuk beradaptasi.⁷⁷ Keberhasilan adaptasi yang dilakukan oleh anak juga menunjukkan bahwa peran motivasi kepada anak berimplikasi langsung terhadap pola pikir dan perilaku anak. Peran ini pun semakin kuat dan lengkap dengan kondisi keluarga yang kondusif.

Perhatian yang diberikan oleh orang tua membuat anak merasa nyaman, yang kemudian membentuk sikap mandiri dan berani mengemukakan pendapatnya. Di antara bentuk kemandirian anak ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Diah pada wawancara pada 21 Desember 2023. Bu Diah menyampaikan “*Saya daftarkan Sakha ke kelas taekwondo mbak, soalnya dia itu pernah cerita kalo di sekolah suka dinakali temennya. Kadang kalo dinakali kaya dipukul atau didorong gitu Sakha nangis dan ngga berani ngelawan. Maksud saya dia suruh ikut kelas taekwondo supaya lebih berani ya... Bisa menghindar dan kuat kalo ada temen yang nakalin. Selain itu, bela diri juga kan penting ya untuk*

⁷⁷ Ihsan Nurma, Pengaruh Motivasi Belajar Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi*, Vol. 6 No. 1 (2022).

anak-anak. Banyak manfaat positifnya. Awalnya saya tuh ya khawatir Sakha kecapean karena sekolah, kadang ada les tambahan juga, terus ini saya ikutkan taekwondo. Tapi ternyata anaknya enjoy, katanya malah senang ketemu banyak temen. Emang anaknya super aktif, sih.”

Bu Diah juga menambahkan, *“Biasanya kalo taekwondo itu hari Kamis sore sama Minggu pagi mbak. Tiap Kamis itu papanya yang antar. Kalo hari Minggunya kadang ya saya yang antar, kadang papanya, kadang saya sama papanya anter bareng-bareng sekalian main gitu pulangnyanya. Mumpung hari Minggu kan.”*

Selain Bu Diah, memperkuat argumentasi sekaligus hasil penelitian tentang peran orang tua yang dapat mengembangkan life skill mandiri dan berani bertanya pada anak juga disampaikan oleh Bu Fita pada wawancara tanggal 18 November 2023, yang menyatakan bahwa *“Bilal ikut les di hari Senin, Rabu sama Jum’at. Les buat belajar berhitung, baca, dan tulis. Saya leskan supaya dia menguasai calistung dasar. Disamping itu, di tempat les itu kan dia bareng-bareng sama temen seumuran jadi kemungkinan lebih nyaman belajarnya. Saya juga nggak khawatir leskan Bilal karena di tempat les itu cuma ada lima anak di setiap ruangannya, jadi anak pasti bisa lebih fokus.”*

Bu Fita juga menambahkan, *“Setiap Bilal les itu saya yang antar dan jemput, soalnya bapaknya kan kerja. Adeknnya saya tinggal dulu di rumah sama mbahnya. Kadang juga kalo les masih minta ditungguin soalnya dia belum berani kalo ditinggal. Tapi bukan masalah si, soalnya waktu lesnya juga nggak terlalu lama, cuma satu setengah jam.”*

Perhatian orang tua kepada anak memberikan peran yang signifikan pada pengembangan *life skill* anak. Hal ini karena anak ditempatkan setara dan juga anak diberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi apa yang ada di dalam pikirannya. Peran orangtua yang demikian membuat *life skill* anak berkembang dengan baik. Untuk konteks penelitian ini, anak berkembang kemandiriannya serta anak juga memiliki keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

D. Hambatan Orang Tua dalam Mengembangkan *Life Skill* Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu

Bagian ini merupakan refleksi peneliti terhadap penelitian ini, yaitu adanya hambatan orang tua dalam pengembangan *life skill* anak pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu. Hambatan merupakan hal yang umum ditemui dalam setiap proses kehidupan, termasuk dalam proses pengembangan *life skill* anak usia dini. Secara prinsip, hambatan ini pun berasal dari banyak faktor.⁷⁸ Meski demikian, penyikapan terhadap hambatan ini bukan sebagai alasan untuk berhenti mengembangkan *life skill* anak.

Hambatan dapat muncul dari dalam maupun dari luar, akan tetapi peran orang yang maksimal tetap dapat menjadi penyangga sehingga setiap hambatan tersebut dapat diatasi. Lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam upaya mereka mengembangkan *life skill* anak. Berikut beberapa hambatan yang peneliti temukan pada orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak di Desa Kedungrandu.

1. Keterbatasan waktu dan tenaga orang tua merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan *life skill* anak. Hal ini terlihat pada penelitian terhadap sepuluh keluarga yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Desa Kedungrandu, di mana lima di antaranya berasal dari keluarga dengan kedua orang tua yang aktif bekerja serta memiliki usaha rumahan, sehingga waktu dan perhatian mereka untuk anak menjadi terbatas. Meskipun demikian, orang tua mengaku tetap berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk mendidik, mengawasi, dan mengajari anak, walaupun belum maksimal.
2. Kurangnya pemahaman orang tua tentang *life skill* menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan *life skill* anak. Hal ini terlihat dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hampir semua orang tua memiliki respon positif dan terlihat memiliki pengetahuan

⁷⁸ St. Aisyah B.M. dan Ummu Sakina, Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo, *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi* Vol. 4 No.2 (2020)

dasar tentang *life skill* anak. Meskipun demikian, masih ada orang tua yang belum memahami pentingnya mengembangkan *life skill* anak. Ini dapat terjadi karena orang tua kurang menyadari pentingnya *life skill* anak, pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak usia dini masih terbatas, orang tua kurang mempersiapkan diri dan kurang aktif belajar ilmu parenting.

3. Kendala ekonomi dapat menjadi faktor yang membuat orang tua menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan penuh untuk pengembangan keterampilan hidup anak. Beberapa orang tua menyatakan bahwa meskipun biaya kursus atau kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah tidak terlalu tinggi, mereka cenderung mempertimbangkan penggunaan dana tersebut untuk kebutuhan yang lebih mendesak, mengingat keterbatasan kondisi keuangan yang mereka miliki.
4. Perbedaan pandangan antara ayah dan ibu juga bisa menjadi tantangan dalam mengembangkan kecakapan hidup anak. Sebagai contoh, situasi di mana ibu mungkin menganggap positif jika anak ikut les atau kursus, sementara ayah merasa bahwa hal tersebut dapat memberatkan waktu anak, dan sebaliknya.
5. Kendala yang muncul dari pihak anak sendiri. Terkadang, orang tua perlu bersikap lebih sabar ketika berurusan dengan anak. Apa yang diinginkan oleh orang tua belum tentu sejalan dengan keinginan anak, bahkan mungkin memerlukan waktu yang cukup lama agar anak benar-benar memahami dan bersedia belajar keterampilan dasar yang diajarkan oleh orang tua.

Setiap hambatan yang ada dalam proses pengembangan *life skill* anak pada lingkungan keluarga oleh orang tua di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tidak dijadikan masalah. Sebaliknya, setiap hambatan tersebut dijadikan motivasi dan tantangan untuk memberikan yang terbaik

kepada anak. Informasi ini peneliti dapatkan dari para orang tua anak yang peneliti wawancara.⁷⁹

Berpijak informasi pada wawancara tersebut, peneliti semakin mendasar dengan terhadap penelitian ini yaitu bahwa pengembangan *life skill* anak di lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas sangat berhubungan dengan peran orang tua. Hal ini karena orang tua senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan bimbingan, menyediakan lingkungan yang kondusif, serta senantiasa memberikan keteladanan positif. Efeknya, setiap hambatan tidak menjadi masalah, namun sebagai alasan yang semakin memberikan yang terbaik kepada anak, dan ini sudah dipraktikkan oleh para orang tua di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas.

Life skill anak memiliki keterpengaruhannya dari bagaimana orang tua melakukan pendampingan. Mekanisme seperti ini merupakan bentuk pengembangan dengan fleksibilitas sekaligus konsistensi yang perlu dilakukan oleh orang tua. *Life skill* anak dengan demikian menjadi titik pertemuan antara upaya orang tua dalam mengembangkan potensi anak dengan kondisi lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kondisi lingkungan keluarga, secara substansial, memiliki relevansi dengan *life skill* anak.

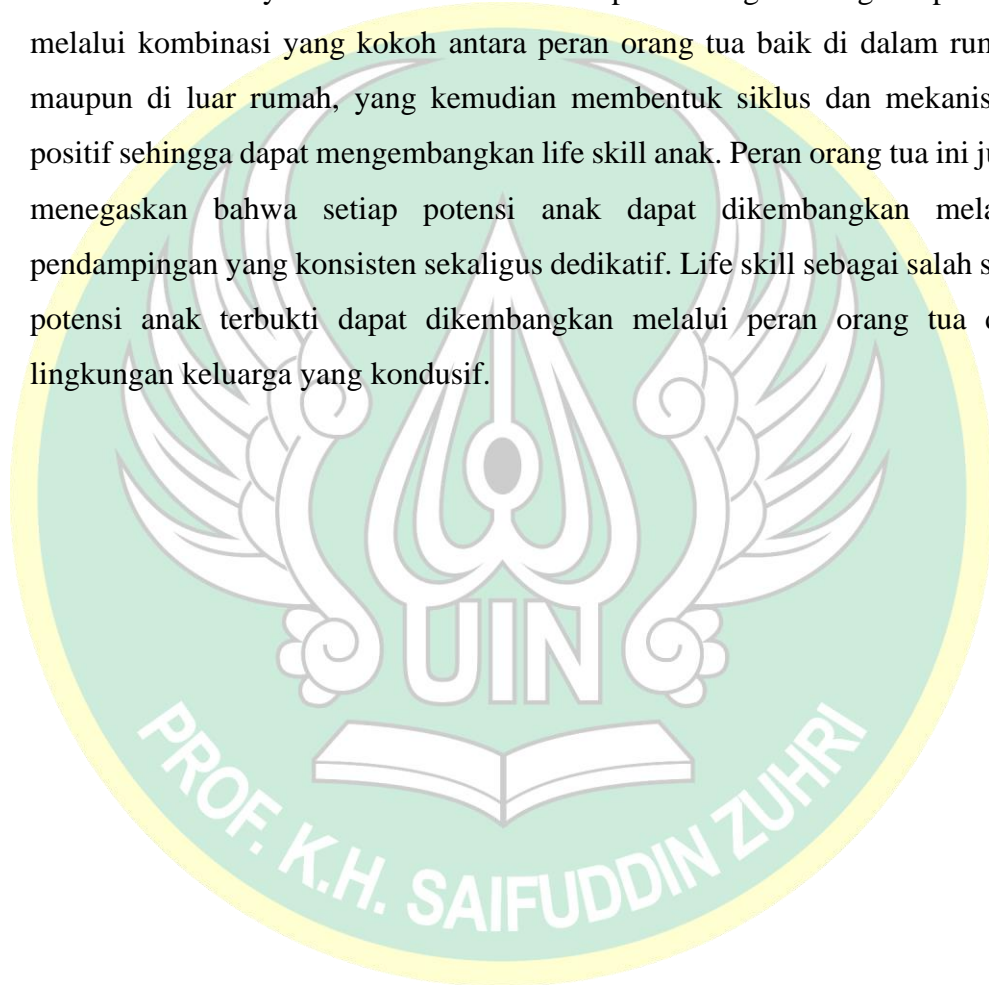
Kondisi sosial maupun kondisi struktural masyarakat merupakan bagian yang inern dengan pengembangan anak. Struktur ini memungkinkan anak untuk belajar bagaimana membaca dan mengembangkan potensinya, sehingga peran orang tua menjadi fundamental dalam proses ini. Keterhubungan kondisi masyarakat dengan kondisi keluarga berada pada titik inklusif, yang saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Dinamika ini menegaskan adanya peran orang tua terhadap pendidikan anak, sehingga *life skill* yang dimiliki anak dapat dikembangkan.

Lingkungan keluarga merupakan ranah yang representatif dalam mengarahkan potensi anak. *Life skill* yang merupakan di antara potensi tersebut

⁷⁹ Wawancara dengan para orang tua anak pada rentang 1 November sampai 29 Desember 2023.

dapat berkembang lebih optimal dengan peran orang tua serta lingkungan keluarga yang kondusif. Lebih dari itu, peran orang tua ini juga dapat memacu anak untuk terus belajar, kepada siapa pun dan dari mana pun yang ditemuinya ketika anak berinteraksi dengan orang lain.

Peran orang tua yang maksimal di dalam keluarga yang kondusif, sebagaimana hasil penelitian ini, dapat meningkatkan kemandirian dan keberanian bertanya anak. Kedua hal ini dapat meningkat dengan optimum melalui kombinasi yang kokoh antara peran orang tua baik di dalam rumah maupun di luar rumah, yang kemudian membentuk siklus dan mekanisme positif sehingga dapat mengembangkan life skill anak. Peran orang tua ini juga menegaskan bahwa setiap potensi anak dapat dikembangkan melalui pendampingan yang konsisten sekaligus dedikatif. Life skill sebagai salah satu potensi anak terbukti dapat dikembangkan melalui peran orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, simpulan penelitian ini adalah bahwa peran orang tua dalam mengembangkan *life skill* anak usia dini pada lingkungan keluarga di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas mampu membuat kemandirian dan keberanian anak mengemukakan pendapat meningkat. Peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *life skill* juga diperkuat dengan memberikan keteladanan, menyediakan lingkungan yang kondusif, memberikan dukungan yang diperlukan, serta senantiasa memberikan motivasi kepada anak. Lebih lanjut, dalam praktiknya, juga terdapat hambatan yang dialami orang tua dalam usahanya mengembangkan *life skill* anak, yaitu kendala waktu, penyikapan, dan faktor ekonomi. Meski demikian, peneliti memiliki keyakinan bahwa kendala tersebut dapat diatasi. Keyakinan ini berdasarkan pada proses penelitian (berpijak wawancara dan observasi) yang sudah peneliti lakukan sehingga melahirkan penelitian ini.

Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema atau permasalahan hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, yang kemudian secara proaktif dan kreatif diusahakan untuk menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup merupakan sebuah bentuk kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupan seorang manusia agar tetap *survive* dalam kondisi apa pun, bahkan dapat selalu menjadi modal atau pijakan meningkatkan kualitas hidup.

Dengan demikian kecakapan hidup bukan sekadar keterampilan yang diperlukan untuk bekerja, akan tetapi lebih dari itu untuk berbagai keadaan dan kondisi. Oleh karena itu, anak yang berkembang *life skill*-nya akan dapat

menyapa dan menyikapi setiap keadaan dengan tenang, semangat, dan konstruktif. Pada titik ini, peran orang tua menjadi sangat signifikan.

Setiap anak yang sejak dini mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya, serta berada pada lingkungan keluarga yang kondusif, akan menjadi pribadi yang kokoh dan memiliki karakter yang kuat. Muaranya, anak dapat belajar di mana pun dan kepada siapa pun, serta dapat berinteraksi dengan penuh kepercayaan diri. Hal ini sekaligus sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa peran orang tua serta keluarga yang kondusif dapat mengembangkan *life skill* anak.

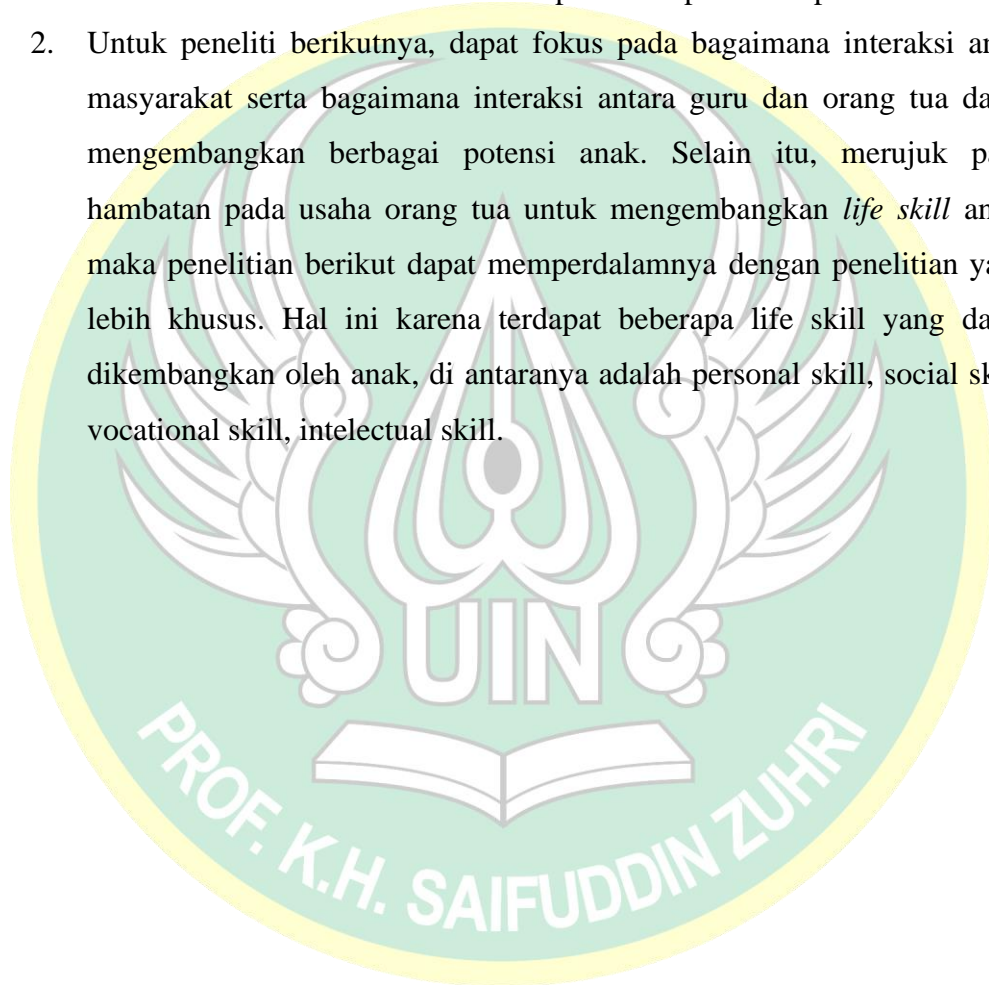
Berada pada kondisi yang bagaimanapun, anak tetap memerlukan kecakapan hidup, dari anak yang baru lahir sampai orang yang sudah tua sekalipun, memerlukan kecakapan hidup sesuai dengan usianya. Pasalnya, *life skill* menjadi identitas dan penguat tingkat survive yang dijalaninya. Pada proses pembentukan *life skill* atau kecakapan hidup salah satunya peran yang paling penting merupakan peran orang tua. Orang tua memberikan peranan yang sangat penting dalam proses penstimulasian *life skill*, karena *life skill* atau kecakapan hidup didapatkan dari banyak proses, aktivitas, maupun sosialisasi yang dilakukan oleh anak di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dan orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Maka, anak menghabiskan sekaligus mengisi sebagian waktunya untuk belajar di rumah bersama orang tua, yang kemudian diperkuatnya ketika belajar di sekolah, sehingga peran orang tua pada lingkungan keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan *life skill* anak.

B. Saran

Mendasarkan pada hasil penelitian tentang “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan *Life Skill* Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”, maka saran peneliti adalah:

1. Untuk orang tua, di mana pun dan siapa pun, untuk dapat mengembangkan potensi anak, perlu dilakukan kerja sama dengan semua pihak. Termasuk dalam hal ini adalah anak, sehingga terjadi mekanisme yang kuat antara pihak-pihak tersebut sehingga potensi anak dapat berkembang maksimal. Kerja sama ini dapat dilaksanakan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, serta menanamkan nilai-nilai dan keterampilan hidup dasar kepada anak.
2. Untuk peneliti berikutnya, dapat fokus pada bagaimana interaksi antar masyarakat serta bagaimana interaksi antara guru dan orang tua dapat mengembangkan berbagai potensi anak. Selain itu, merujuk pada hambatan pada usaha orang tua untuk mengembangkan *life skill* anak, maka penelitian berikut dapat memperdalamnya dengan penelitian yang lebih khusus. Hal ini karena terdapat beberapa *life skill* yang dapat dikembangkan oleh anak, di antaranya adalah *personal skill*, *social skill*, *vocational skill*, *intellectual skill*.



DAFTAR PUSTAKA

- AFN Wahidah, Maemonah. 2020. *Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4, No.1.
- Ahmad Susanto. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arjun Bahadur, *Empowering Children with Life Skill to Thrive in Tomorrow's World*, <https://timesofindia.indiatimes.com/blogs/voices/empowering-children-with-life-skills-to-thrive-in-tomorrows-world/>. Diakses pada 10 September 2023, pukul 11.48 WIB.
- Bappenas. 2019.
- Barkah Lestari. 2006. Upaya Orangtua dalam Pengembangan Kreativitas Anak, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1.
- Binti Maunah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Cahniyo Wijaya Kuswanto, dkk. 2023. *Life Skill sebagai Sarana Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah PESONA PAUD. Vol. 10, No. 1.
- Cytrus T. Lalompok dan Kartini Ester Lalompok. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Dadan Suryana. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Daniel Bod. 2008. *The Theories of Jean Piaget vs. The Theories of Lev Vygotsky, Social Foundations of Education*.
- Desi Ranita Sari dan Amelia Zainur Rosyidah. 2019. Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. Vol. 3, No. 1.
- Dharlinda Suri. 2022. *Pengembangan Kecakapan Hidup untuk Anak Usia Dini*. Surabaya: PUSTAKA AKSARA.

- Dwi Putriyanti. 2019. Peningkatan Karakter Keberanian Anak Melalui Bahasa Ibu Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sungai Pinang Ogan Ilir, *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 7, No. 2.
- Efrianus Ruli. 2020. *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi NonFormal, Vol. 1, No. 1.
- Eliamah, Wahira, dan Kahrul Alam. 2022. Meningkatnya Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Aud) Melalui Pembelajaran Sains, *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol. 1, No. 2.
- Elihami dan Ekawati. 2020. Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 1, No. 2.
- Elizabeth B. Hurlock. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Esih Suryani, Syukri, dan Andy Usman. 2013. Strategi Guru Menumbuhkan Keberanian Bertanya Anak Usia 5-6 Tahun di TK Daarul Jannah Pontianak Timur, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2, No. 9.
- Euis Kurniati, dkk. 2021. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5, Issue 1. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541
- Fanny Risanti Rachmawati, Sumardi, dan Heri Yusuf Muslihini. 2022. Penanaman Sikap Sopan Santun Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Keluarga, *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 6, No. 2.
- Farida Hanum dan Marice Saragih. 2022. *Theory of Cognitive Development by Jean Piaget*, *Journal of Applied Linguistics (JoAL)* Vol. 2, No. 2.
- Fathiya Shafa Rahmadina, dkk. 2021. Bentuk Dukungan Orang Tua Pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar Dari Rumah (BDR), *Jurnal AUDHI* Vol. 4, No. 1.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Heri Susanto dan Ilyas. 2019. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang), *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Vol. 4, No. 1.
- Ihsan Nurma. 2022. Pengaruh Motivasi Belajar Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi*. Vol. 6, No. 1.

- I Nyoman Subagia. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=G0A1EAAAQBAJ>
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Kartika Dyah Utami. 2021. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan (*Life Skill*) Anak Usia Dini Dimasa Pandemi, *Research in Early Childhood Education and Parenting* Vol. 2, No. 1.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khusnul Khotimah dan Zulkarnaen. 2023. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3832
- M. Agung Hidayatulloh. 2014. Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 1.
- M. Dahlan R dan Mirwan Murad. 2023. Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa, *Journal of Education*, Vol. 6, No. 1.
- Michel Croce. 2019. Exemplarism in Moral Education: Problems with Applicability and Indoctrination, *Journal of Moral Education*. DOI: <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1579086>
- Mochamad Nashrullah, dkk. 2023. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Muammar Qadafi. 2019. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta), *Jurnal Pendidikan Anak Awlady*. Vol. 5, No. 1.
- Mudjia Raharjo. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhammad Adnan. 2020. Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5, No. 2. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i 2.80>

- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mujahidah. 2015. Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas, *Lentera*, Vol. IXX, No. 2.
- Nadya Safira. 2022. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*, *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 3, No. 9.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. 2013. Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak, *Jurnal Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. Vol. 1, No. 1.
- Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022.
- Pia Sanghvi. 2020. *Piaget's theory of cognitive development: a review*, *Indian Journal of Mental Health*.
- Radhika Kapur. 2020 *Personal Skills: Fundamental in improving one's Living Conditions*.
- Rahayu Dwi Utami. 2018. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) untuk Anak Usia Dini*.
- Ria Astuti dan Thorik Aziz. 2019 Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 Isu 2*. Riau: Universitas Pahlawan.
- Rika Eka Izzaty. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Role Models and Children*. 2024. The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry.
https://www.aacap.org/AACAP/Families_and_Youth/Facts_for_Families/FFF-Guide/Children-and-Role-Models-099.aspx. Diakses pada 14 Januari, 2024, pukul 09.05 WIB.
- Selfia S. Sumbewas, dkk. 2018. *Peran Orang Tua. dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi*, *Jurnal EduMatSains*, Vol. 2, No. 2.

- Siti Aisyah B.M. dan Ummu Sakina. 2020. Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo, *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi* Vol. 4, No. 2.
- Siti Juwariyah, dkk. 2019. Analysis of Parenting and Involvement of Parents in Early Childhood, *Journal of Primary Education*, Vol. 8, No. 3.
- Social Skill, Kids Sense Child Development.* 2023. <https://childdevelopment.com.au/areas-of-concern/play-and-social-skills/social-skills/>. Diakses pada 4 Januari 2024, pukul 13.50 WIB.
- Sry Anita Rachman. 2020. Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarwo. 2010. Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini, *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol. 14, No. 1.
- Sunarti Rahman. 2021. Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar, PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, ISBN: 978-623-98648-2-8.
- Titin Faridatun Nisa’ dan Farid Suhermanto. 2014 Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Aud Dalam Education Golden Garden for Children, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol 1, No 2.
- Zubaidah Lubis, dkk. 2021. *Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 1, No. 2.
- Zuchri Adussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.